

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan menyajikan 3 subbab yang menguraikan jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah yaitu deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan temuan, serta keterbatasan penelitian. Berikut ini paparan pembahasan berdasarkan langkah penelitian yang telah ditempuh.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Forenisisasi merupakan ideologi penerjemahan yang mengacu pada Bsu. Ideologi ini mempengaruhi hasil terjemahan sehingga terlihat cenderung mempertahankan unsur-unsur Bsu pada Bsa. Kemunculan ideologi forenisisasi pada teks translasional dapat diketahui melalui hasil terjemahan istilah budaya beserta macam-macam teknik penerjemahan yang menyertainya. Teknik penerjemahan istilah budaya yang diterapkan akan memperlihatkan gambaran hasil terjemahan khususnya melalui satuan terkecil/mikro dalam teks terjemahan. Satuan terkecil yang dimaksud yakni kata, frasa, atau klausa berbentuk istilah budaya.

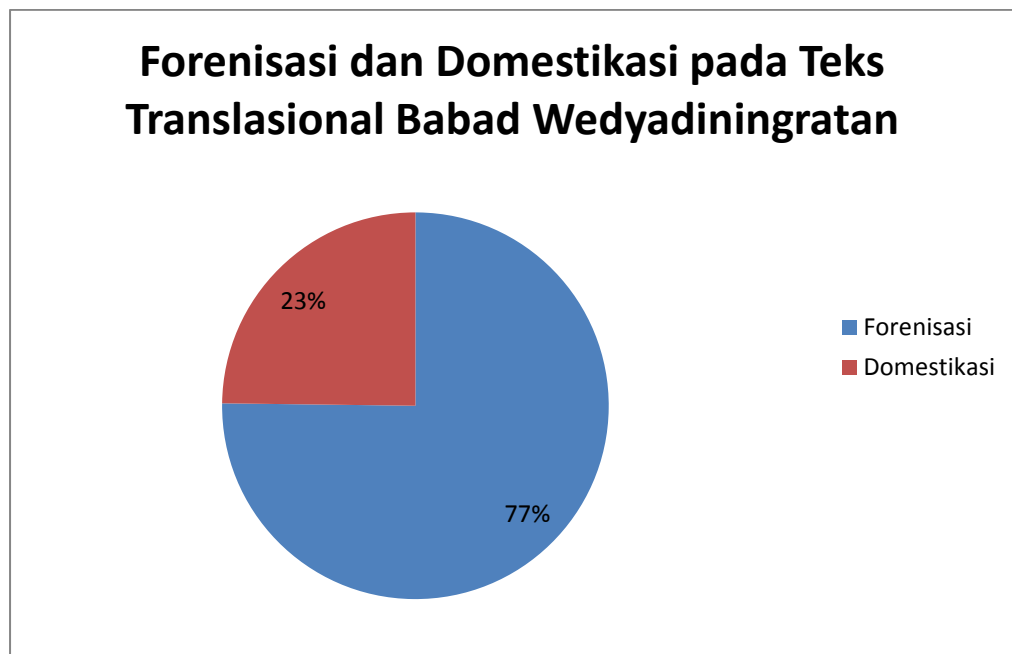
Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini mencari tahu tentang ideologi penerjemahan istilah budaya pada teks *Babad Wedyadiningratan* yang diduga didominasi oleh forenisisasi. Dugaan ini muncul berdasarkan banyaknya hasil terjemahan istilah budaya yang ditemukan pada Bsa tetap mempertahankan unsur budaya Bsu-nya (bahasa Jawa). Selain itu, dengan melihat kenyataan ciri-ciri teks terjemahan *Babad Wedyadiningratan* yang kental dengan nuansa kultural Bsu

juga semakin meyakinkan bahwa penerjemahan istilah budaya pada *Babad Wedyadiningratan* berorientasi pada forenisi. Oleh karena itulah kemudian penelitian ini berfokus pada forenisi dengan menyelidiki kemunculannya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang direpresentasikan oleh hasil terjemahan istilah budaya. Untuk mengetahui kemunculan ideologi forenisi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, identifikasi istilah budaya dilakukan guna melihat perbandingan jumlah istilah budaya yang diterjemahkan berdasarkan forenisi dan domestikasi. Setelah itu dilanjutkan dengan kategorisasi istilah budaya beserta analisis terhadap teknik penerjemahan istilah budaya yang menandai kemunculan forenisi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Teks translasional berupa karya sastra sejarah berbahasa daerah (Jawa) berjudul *Babad Wedyadiningratan* yang diterjemahkan oleh Sudibjo Z. H. ke dalam bahasa Indonesia ini dipilih sebagai sumber data penelitian karena di dalamnya memuat jawaban atas permasalahan terkait forenisi dalam penerjemahan istilah budaya yang menjadi tujuan penelitian.

1. Ideologi Penerjemahan Istilah Budaya dalam Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*

Penerjemahan istilah budaya dalam sebuah teks translasional akan selalu cenderung pada Bsu ataupun Bsa. Kenyataan tersebut juga terjadi pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Hasil penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan reduksi data menunjukkan bahwa terdapat 974 data istilah budaya yang ditemukan pada teks *Babad Wedyadiningratan*. Namun demikian, ternyata 974 data istilah budaya ini

diterjemahkan berdasarkan ideologi yang berlawanan yaitu forenisasi dan domestikasi (Venuti, 1995: 20). Hasil identifikasi memperlihatkan bahwa istilah budaya yang diterjemahkan berdasarkan ideologi forenisasi pada sumber data (teks translasional *Babad Wedyadiningratan*) berjumlah 752 data istilah budaya, sedangkan 222 data istilah budaya yang lain diterjemahkan berdasarkan ideologi domestikasi. Perbandingan kemunculan forenisasi dan domestikasi ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2: Diagram Forenisasi dan Domestikasi (Venuti, 1995: 20)

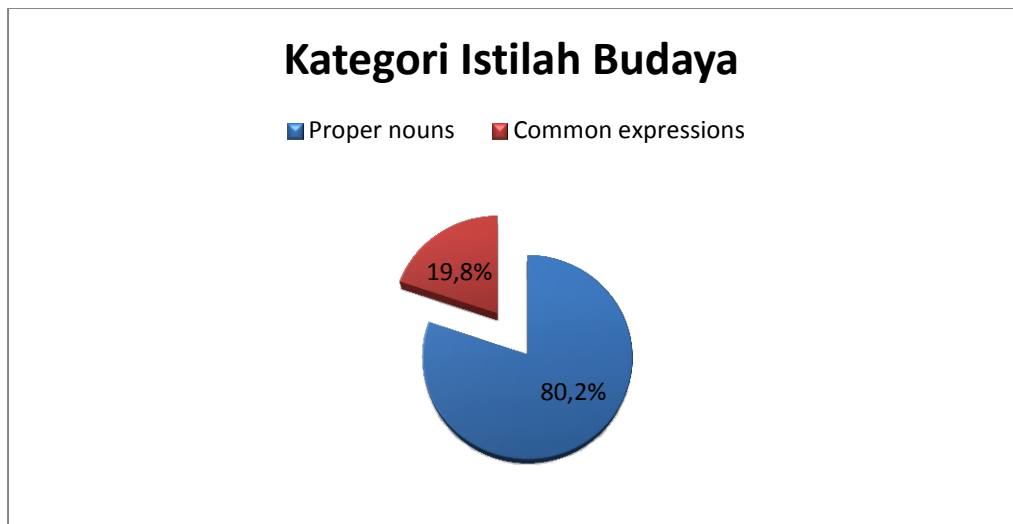
Berdasarkan gambar diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa forenisasi mendominasi penerjemahan istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dengan prosentase 77% (752 data istilah budaya). Sebaliknya, domestikasi hanya muncul dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dengan prosentase 23% (222 data

istilah budaya). Jadi, dalam hasil terjemahan teks *Babad Wedyadiningratan* terdapat 77% data istilah budaya yang tetap mempertahankan unsur-unsur budaya Bsu, sedangkan 23% data istilah budaya yang lain diterjemahkan dengan menyesuaikan unsur budaya Bsa. Dengan demikian, hal ini telah membuktikan dugaan tentang dominasi forenisisasi penerjemahan istilah budaya pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Selanjutnya, dengan kenyataan dominasi forenisisasi penerjemahan istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* ini, maka analisis dilanjutkan dengan fokus terhadap istilah budaya yang menandai kemunculan forenisisasi. Analisis tersebut yaitu berupa kategorisasi istilah budaya beserta identifikasi teknik penerjemahan istilah budaya yang diuraikan pada subbab 2 dan 3.

2. Kemunculan Forenisisasi dalam Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*

Analisis lanjutan yang dilakukan untuk melihat kemunculan forenisisasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yaitu dengan menganalisis penerjemahan istilah budaya yang diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Pada identifikasi terhadap 752 data istilah budaya yang menandai kemunculan forenisisasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, menghasilkan pembagian kategori istilah budaya yang digolongkan menjadi dua berdasarkan adaptasi model Aixela (1996: 59) yaitu *proper nouns* dan *common expressions*.

Kategori istilah budaya berupa *proper nouns* yang diterjemahkan berdasarkan ideologi forenisi yaitu berjumlah 602 data istilah budaya, sedangkan kategori istilah budaya berupa *common expressions* yang diterjemahkan berdasarkan ideologi forenisi yaitu berjumlah 150 data istilah budaya. Hasil kategorisasi ini dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3: Diagram Kategori Istilah Budaya (Aixela, 1996: 59)

Gambar 3 di atas menunjukkan perbandingan jumlah istilah budaya berkategori *proper nouns* dan *common expressions* pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang menandai kemunculan forenisi. Mengacu pada diagram tersebut dapat diketahui bahwa kategori istilah budaya *proper nouns* lebih banyak ditemukan dengan jumlah 602 atau 80,2% data istilah budaya, sedangkan *common expressions* hanya ditemukan dengan jumlah 150 atau 19,8% data istilah budaya. Hal ini berarti bahwa istilah budaya yang menandai kemunculan forenisi pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* lebih didominasi oleh kategori *proper nouns* dibandingkan dengan *common expressions*. Masing-masing

kategori istilah budaya tersebut (*proper nouns* dan *common expressions*) selanjutnya dapat diuraikan lagi ke dalam subkategori tertentu. Berikut uraian subkategori *proper nouns* dan *common expressions* berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

a. Subkategori *Proper Nouns*

Di bawah ini akan ditampilkan tabel subkategori *proper nouns* yang akan menunjukkan keberagaman *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.

Tabel 2. Subkategori *Proper Nouns* (Paik et al, 1993: 155-156)

No	Subkategori <i>Proper Nouns</i> (Paik et al, 1993: 155-156)	Jumlah	Prosentase
1	Entitas geografis	146	19,5%
2	Afiliasi	29	3,9%
3	Organisasi	44	5,9%
4	Manusia	337	44,8%
5	Dokumen	23	3,1%
6	Ilmiah	1	0,1%
7	Periode	11	1,5%
8	Perangkat	2	0,3%
9	Lain-lain	9	1,1%
Total			80,2%

Berdasarkan teori Paik et al (1993: 155-156), tabel 2 ini memperlihatkan subkategori *proper nouns* yang merupakan salah satu kategori istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Dalam tabel tersebut terdapat 9 subkategori *proper nouns* yang ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dengan total prosentase 80,2% yang masing-masing

uraiannya meliputi entitas geografis sejumlah 146 (19,5%), afiliasi sejumlah 29 (3,9%), organisasi sejumlah 44 (5,9%), manusia sejumlah 337 (44,8%), dokumen sejumlah 23 (3,1%), ilmiah sejumlah 1 (0,1%), periode sejumlah 11 (1,5%), perangkat sejumlah 2 (0,3%), dan lain-lain sejumlah 9 (1,1%). Subkategori entitas geografis yang dimaksud dalam tabel yaitu istilah budaya yang menunjukkan kota, pelabuhan, bandara, pulau, negara, provinsi, kabupaten, benua, wilayah, air, serta berbagai geografis yang lain. Berikutnya subkategori afiliasi yaitu istilah budaya yang menunjukkan agama atau kebangsaan. Subkategori ketiga yaitu organisasi merupakan istilah budaya yang berupa perusahaan, jenis perusahaan, pemerintah, dan organisasi. Kemudian subkategori manusia yaitu istilah budaya berupa nama atau gelar seseorang. Subkategori dokumen adalah istilah budaya yang menunjukkan dokumen atau berkas. Selanjutnya subkategori ilmiah contohnya penyakit, obat-obatan, dan bahan kimia. Subkategori berikutnya yaitu periode meliputi tanggal atau waktu. Subkategori perangkat merupakan istilah budaya yang menunjukkan perangkat lunak, perangkat keras, dan mesin. Subkategori terakhir yaitu lain-lain merupakan subkategori selain 8 tipe subkategori *proper nouns* yang telah disebutkan.

Hasil pengkategorisasian tersebut menunjukkan bahwa subkategori *proper nouns* dalam teks *Babad Wedyadiningratan* sangat variatif dengan dominasi *proper nouns* subkategori manusia (gelar seseorang,

nama seseorang, dan sebagainya). Prosentase *proper nouns* subkategori manusia yang ditemukan yaitu 44,8%. Subkategori *proper nouns* berupa ‘manusia’ yang diterjemahkan berdasarkan forenisi ini paling banyak ditemukan karena cakupan ‘manusia’ yang diantaranya adalah gelar seseorang dan nama seseorang dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* sulit untuk diterjemahkan atau diadaptasikan pada Bsa karena perbedaan budaya yang mencolok. Hal tersebut yang kemudian membuat penerjemah memutuskan untuk tetap mempertahankan unsur-unsur budaya Bsu dalam Bsa ketika menerjemahkan istilah budaya subkategori *proper nouns* yang berupa ‘manusia’. Selain itu, ada pula subkategori *proper nouns* yang paling sedikit muncul yaitu subkategori ‘ilmiah’ (penyakit, bahan kimia, dan sebagainya) dengan prosentase hanya 0,1%. Hasil ini didapatkan karena jumlah istilah budaya *proper nouns* subkategori ‘ilmiah’ dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* memang sedikit. Selain itu sifatnya yang familiar (banyak dikenal dalam budaya Bsu maupun Bsa) membuat istilah budaya *proper nouns* subkategori ‘ilmiah’ lebih mudah diterjemahkan dalam Bsa.

b. Subkategori *Common Expressions*

Pembagian subkategori *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* akan ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Subkategori *Common Expressions* (Aixela, 1996: 59)

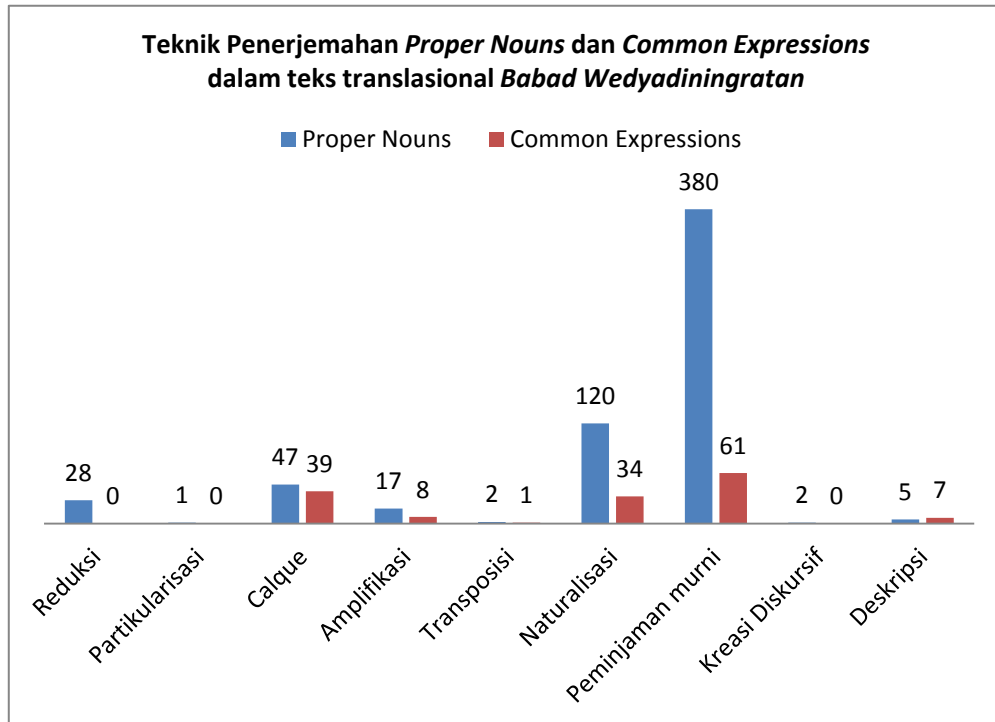
No	Subkategori <i>Common Expressions</i> (Aixela, 1996: 59)	Jumlah	Prosentase
1	Objek	88	11,7%
2	Institusi	9	1,1%
3	Kebiasaan	32	4,2%
4	Pendapat	21	2,8%
Total			19,8%

Tabel yang menunjukkan pembagian subkategori *common expressions* ini, memperlihatkan 4 subkategori *common expressions* yang diterjemahkan berdasarkan forensasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dengan total prosentase kemunculan data sebesar 19,8%. Rincian subkategori *common expressions* dalam tabel tersebut antara lain objek sejumlah 88 (11,7%), institusi sejumlah 9 (1,1%), kebiasaan sejumlah 32 (4,2%), dan pendapat sejumlah 21 (2,8%). Hasil pengkategorisasian ini memperlihatkan bahwa istilah budaya berkategori *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* didominasi oleh subkategori berupa objek dengan prosentase kemunculan sebesar 11,6% yang berposisi dengan subkategori institusi dengan prosentase sebesar 1,1%. Dominasi istilah budaya *common expressions* subkategori ‘objek’ dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* ini dikarenakan penerjemah lebih banyak berorientasi pada Bsu dalam penerjemahan istilah budaya subkategori ‘objek’ dan karena ‘objek’ dalam Bsu dengan unsur

budaya yang menyertainya tidak selalu memiliki padanan yang setara dalam Bsa.

3. Teknik Penerjemahan Istilah Budaya yang Menandai Kemunculan Forenisi dalam Teks Translasiional *Babad Wedyadiningratan*

Analisis pada 752 data istilah budaya yang menandai kemunculan forenisi dalam teks translasiional *Babad Wedyadiningratan* selanjutnya diteruskan dengan identifikasi macam-macam teknik penerjemahan istilah budaya yang diterapkan. Dalam penelitian ini, macam-macam teknik penerjemahan istilah budaya yang menandai munculnya forenisi diidentifikasi dengan teori dari Molina dan Albir (2002: 509-511) tentang teknik penerjemahan. Molina dan Albir (2002: 509-511) berpendapat bahwa terdapat 18 teknik penerjemahan yang dapat diaplikasikan dalam penerjemahan. Namun demikian, dari 18 teknik penerjemahan tersebut hanya 9 teknik yang ditemukan dalam teks translasiional *Babad Wedyadiningratan* dan menandai kemunculan forenisi antara lain amplifikasi, peminjaman murni, naturalisasi, calque, reduksi, partikularisasi, transposisi, kreasi diskursif, dan deskripsi. Berikut grafik yang memperlihatkan penggunaan teknik penerjemahan istilah budaya pada teks translasiional *Babad Wedyadiningratan* sekaligus menandai kemunculan forenisi.



Gambar 4: Grafik Penggunaan Teknik Penerjemahan pada *Proper Nouns* dan *Common Expressions*

Berdasarkan grafik pada gambar 4 tersebut, tampak penggunaan teknik penerjemahan pada istilah budaya berkategori *proper nouns* maupun *common expressions* yang menandai kemunculan forenisisasi. Total keseluruhan data istilah budaya yang menunjukkan kemunculan forenisisasi ini berjumlah 752 data istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Grafik tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik penerjemahan pada masing-masing kategori istilah budaya baik *proper nouns* maupun *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* memiliki prosentase yang berbeda.

Mengacu pada 18 teknik penerjemahan model Molina dan Albir (2002: 509-511), *proper nouns* yang menunjukkan ideologi forenisisasi

dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* menggunakan 9 dari 18 teknik penerjemahan istilah budaya. Teknik penerjemahan istilah budaya tersebut antara lain reduksi pada 28 (3,7%) data istilah budaya, partikularisasi pada 1 (0,1%) data istilah budaya, calque pada 47 (6,3%) data istilah budaya, amplifikasi pada 17 (2,3%) data istilah budaya, transposisi pada 2 (0,3%) data istilah budaya, naturalisasi pada 120 (16%) data istilah budaya, peminjaman murni pada 380 (50,5%) data istilah budaya, kreasi diskursif pada 2 (0,2%) data istilah budaya, dan deskripsi pada 5 (0,7%) data istilah budaya. Sebaliknya *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang menandai kemunculan forenisisasi hanya menggunakan 6 dari 18 teknik penerjemahan istilah budaya diantaranya calque pada 39 (5,2%) data istilah budaya, amplifikasi pada 8 (1,1%) data istilah budaya, transposisi pada 1 (0,1%) data istilah budaya, naturalisasi pada 34 (4,5%) data istilah budaya, peminjaman murni pada 61 (8,1%) data istilah budaya, dan deskripsi pada 7 (0,9%) data istilah budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka teknik penerjemahan istilah budaya yang diterapkan pada *proper nouns* dan *common expressions* dalam *Babad Wedyadiningratan* yang paling menonjol adalah penggunaan teknik penerjemahan peminjaman murni yang masing-masing mencapai 380 (50,5%) data istilah budaya berkategori *proper nouns* dan 61 (8,1%) data istilah budaya berkategori *common expressions*. Penggunaan teknik penerjemahan peminjaman murni yang dominan dikarenakan data istilah

budaya merepresentasikan budaya Bsu yang original dan tidak ada dalam kebudayaan lain sehingga penerjemah memutuskan untuk mempertahankan bentuk Bsu dan membawanya langsung dalam Bsa melalui teknik peminjaman murni agar tidak mengurangi pesan teks Bsu dalam Bsa. Artinya penerjemah tidak menemukan istilah dalam Bsa yang sepadan dengan istilah Bsu. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan istilah budaya pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* memang berorientasi/cenderung terhadap Bsu (forenisisasi).

B. Pembahasan dan Temuan

Subbab ini menguraikan hasil analisis data dalam penelitian yang dibagi menjadi 3 bagian pembahasan berdasarkan 3 permasalahan yang telah dirumuskan pada pendahuluan. Permasalahan pertama dibahas pada pembahasan pertama tentang ideologi penerjemahan istilah budaya yang mendominasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, permasalahan kedua dibahas pada pembahasan kedua tentang kemunculan forenisisasi yang direpresentasikan oleh istilah budaya yang dikategorisasikan dalam kelompok-kelompok tertentu, sedangkan permasalahan ketiga dibahas pada pembahasan ketiga tentang macam-macam teknik penerjemahan istilah budaya yang menandai kemunculan forenisisasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Berikut pembahasan selengkapnya diuraikan di bawah ini.

1. Ideologi Penerjemahan Istilah Budaya dalam Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*

Ideologi penerjemahan menurut Venuti (1995: 20) terdiri atas dua macam yaitu yang mengarah atau menekankan pada nilai kultural dan linguistik Bsu (**forenisasi**), dan yang mengarah atau menekankan pada nilai kultural dan linguistik Bsa (**domestikasi**). Pada penerjemahan istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, kedua ideologi ini muncul dengan dominasi forenisasi yang artinya penerjemah lebih cenderung terhadap Bsu.

Forenisasi yang direpresentasikan oleh penerjemahan 752 data istilah budaya dapat dilihat pada hasil-hasil terjemahan istilah budaya yang nampak mengacu Bsu. Acuan terhadap Bsu ini diwujudkan pada bentuk istilah budaya yang tidak berubah atau hanya berubah pada bagian tertentu saja dengan nuansa budaya Bsu yang tetap masih dipertahankan. Hal ini berkaitan dengan teknik penerjemahan istilah budaya. Sebaliknya, domestikasi dapat dilihat pada 222 data istilah budaya yang mengacu pada Bsa. Acuan yang dimaksud yaitu bahwa istilah budaya sudah tidak lagi tampak seperti hasil terjemahan karena penyesuaian terhadap unsur budaya Bsa sehingga pembaca Bsa tidak merasakan keeksotisan nuansa budaya Bsu.

Dalam subbab sebelumnya telah dideskripsikan perbandingan kemunculan forenisasi dan domestikasi pada penerjemahan istilah budaya teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Forenisasi dengan prosentase 77% dan domestikasi dengan prosentase 23% menunjukkan perbandingan yang cukup jauh. Dominasi forenisasi yang cukup besar pada penerjemahan istilah

budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* ini memperlihatkan kecenderungan penerjemah terhadap Bsu yang kemudian membuat teks Bsa sangat terasa sebagai hasil terjemahan karena banyaknya istilah budaya yang diterjemahkan dengan berorientasi pada Bsu. Dalam hal ini, domestikasi pada penerjemahan istilah budaya merupakan penyeimbang hasil terjemahan teks *Babad Wedyadiningratan* agar teks Bsa tidak terlalu kompleks bagi pembaca dengan kenyataan kemunculannya yang hanya mencapai 23%. Identifikasi terhadap kedua ideologi penerjemahan istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* tersebut selengkapnya diuraikan pada penjelasan berikut ini.

a. Forenisisasi

Pada total keseluruhan data istilah budaya yang berjumlah 974 data, forenisisasi muncul dalam 752 hasil terjemahan istilah budaya. Hal ini dapat diketahui dengan melihat adanya kecenderungan hasil terjemahan istilah budaya terhadap Bsu yang lebih besar dibandingkan terhadap Bsa. Kecenderungan tersebut seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Forenisisasi dalam Penerjemahan Istilah Budaya Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*

No	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)	Ideologi Penerjemahan
1	Babad Wedyadiningratan	Babad Wedyadiningratan	<i>Forenisisasi</i>
2	Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat	Dokter K. R. T. Wedyadiningrat	<i>Forenisisasi</i>

3	Surakarta Adiningrat	Surakarta Adiningrat	<i>Forenisasi</i>
4	Terus ngrasa ngesthi jati	Terus ngrasa ngesthi jati	<i>Forenisasi</i>
5	Kyai Lurah Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat	Kyai Lurah Dokter K. R. T. Wedyadiningrat	<i>Forenisasi</i>
6	Srana	Sarana	<i>Forenisasi</i>
7	Sukma	Sukma	<i>Forenisasi</i>
8	Mukti	Mukti (sejahtera)	<i>Forenisasi</i>
9	Mati	Pati (kematian)	<i>Forenisasi</i>
10	Karsa	Karsa	<i>Forenisasi</i>

Tabel 4 tersebut menunjukkan 10 contoh istilah budaya yang merepresentasikan forenisasi. Pada hasil terjemahan tersebut, kemunculan forenisasi ditandai dengan hasil terjemahan istilah budaya yang mempertahankan unsur budaya Bsu. (1) Istilah *Babad Wedyadiningratan* diterjemahkan ke dalam Bsa tetap menjadi *Babad Wedyadiningratan*. Istilah *Babad Wedyadiningratan* ini merupakan judul dari teks yang diterjemahkan. Dalam penerjemahan istilah *Babad Wedyadiningratan* ini, seorang penerjemah memiliki banyak pilihan menentukan hasil terjemahan. Antara penerjemah yang satu dengan yang lain dapat menghasilkan terjemahan yang berbeda bergantung pada sudut pandang dan kecenderungannya. Kasus yang terjadi pada istilah *Babad Wedyadiningratan* adalah penerjemah (Sudibjo Z. H.) mempertahankan Bsu dan langsung membawa bentuk Bsu ke dalam Bsa. Padahal, sejatinya penerjemah dapat saja

menerjemahkan Bsu ke dalam Bsa dengan mengadaptasikannya atau mendeskripsikan istilah *Babad Wedyadiningratan* tersebut dengan penjelasan yang tidak membuat pembaca Bsa merasa asing. Contohnya dengan menerjemahkan istilah *Babad Wedyadiningratan* menjadi ‘sejarah tempat/kediaman tokoh bernama Wedyadiningrat’ berdasarkan pembentukan kata *Wedyadiningratan* yang berasal dari kata *Wedyadiningrat* + akhiran *-an* yang dalam pembentukan kata bahasa Jawa, akhiran *-an* apabila bertemu dengan nomina maka akan membentuk makna ‘alat untuk ...’, ‘tempat/kediaman’, ‘yang di...’, dan ‘hasil ...’. Atau bisa saja menerjemahkan istilah *Babad Wedyadiningratan* menjadi ‘biografi/riwayat tentang kehidupan tokoh bernama Wedyadiningrat’ berdasarkan definisi kata *babad* yang menjelaskan bahwa salah satu jenis *babad* dilihat dari isinya berupa riwayat/biografi/sejarah perjuangan tokoh tertentu. Namun demikian, terjemahan-terjemahan tersebut tidak menjadi pilihan dari penerjemah karena istilah *Babad Wedyadiningratan* terbatas pada kebudayaan Bsu saja dan tidak ditemukan dalam kebudayaan Bsa. Akhirnya penerjemah tetap mempertahankan istilah *Babad Wedyadiningratan* dalam Bsa sehingga menandai kemunculan forenisisasi. (2) Istilah *Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat* diterjemahkan menjadi “Dokter K. R. T. Wedyadiningrat” juga mencirikan kemunculan forenisisasi. Hal ini disebabkan istilah *Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat* tetap dipertahankan unsur Bsu-

nya walaupun ada penyingkatan gelar yang melesapkan informasi (Dokter K. R. T. Wedyadiningrat). Unsur Bsu yang dipertahankan tersebut yaitu gelar ‘Dokter’ dan nama ‘Wedyadiningrat’ yang menunjukkan nama orang Jawa, sedangkan informasi yang dilesapkan melalui penyingkatan yaitu bentuk ‘K. R. T.’ yang merupakan singkatan dari ‘*Kangjeng Raden Tumenggung*’. Oleh karena singkatan inilah akhirnya informasi seorang ‘Wedyadiningrat’ yang memiliki jabatan/gelar kebangsawanan tertentu dalam kerajaan di Jawa menjadi kurang dipahami oleh pembaca Bsa. Namun, dengan keutuhan bentuk yang lain dan keberadaan singkatan tersebut pula, pembaca tetap merasakan nuansa budaya Bsu yang menunjukkan adanya forenisisasi.

(3) Istilah *Surakarta Adiningrat* diterjemahkan tetap dengan membawa bentuk asli berupa istilah *Surakarta Adiningrat* dalam Bsa. *Surakarta Adiningrat* merupakan nama salah satu kerajaan Jawa yang berada di wilayah Surakarta (Jawa Tengah). Penerjemahan istilah *Surakarta Adiningrat* yang tetap dalam Bsa tersebut dilakukan karena istilah *Surakarta Adiningrat* merupakan nama kerajaan di Jawa sekaligus bagian kebudayaan Jawa yang tidak dapat ditemukan di tempat lain, sehingga pada hasil terjemahannya tidak diubah dan tetap dipertahankan bentuknya. Hasil penerjemahan istilah *Surakarta Adiningrat* ini juga menunjukkan orientasi terhadap Bsu (forenisisasi) sama seperti yang terjadi pada penerjemahan istilah *Babad Wedyadiningratan* di atas. (4) Istilah *Terus Ngrasa Ngesthi Jati* juga

menandai kemunculan forenisi karena hasil terjemahannya tetap menjadi *Terus Ngrasa Ngesthi Jati*. Keseluruhan bentuk istilah ini dipertahankan pada Bsa karena Bsa tidak mengenal budaya tentang sistem penamaan tahun, sedangkan dalam Bsu terdapat sistem penamaan tahun seperti *Terus Ngrasa Ngesthi Jati* yang menunjukkan angka tahun 1938 Masehi (*Terus = 8, Ngrasa = 3, Ngesthi = 9, dan Jati = 1*). Untuk membuat sistem penamaan tahun tersebut, dalam kebudayaan Jawa terdapat aturannya sendiri dan tidak ada patokan tertentu bahwa tahun 1938 Masehi akan disimbolkan dengan nama *Terus Ngrasa Ngesthi Jati*. Penamaan ini dapat berubah bergantung pada si pembuat sistem penamaan dan biasanya disesuaikan dengan peristiwa atau keadaan yang terjadi pada periode tersebut. Dengan latar belakang budaya Bsu yang demikian pada istilah *Terus Ngrasa Ngesthi Jati*, maka penerjemah akhirnya tetap mempertahankan bentuknya secara utuh pada Bsa sehingga menandai kemunculan forenisi.

Berikutnya sama halnya dengan data istilah budaya di atas, data 5, 6, 7, 8, 9, 10 juga menunjukkan ideologi forenisi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Hal ini berdasarkan pada hasil terjemahan yang tetap mempertahankan unsur budaya Bsu di dalam Bsa. Pemertahanan unsur budaya ini dilakukan oleh penerjemah antara lain dengan menghasilkan terjemahan istilah budaya yang meminjam langsung bentuk Bsu secara keseluruhan dalam Bsa,

ataupun membawa sebagian saja unsur dan bentuk Bsu dalam Bsa namun tetap menonjolkan nuansa budaya dari Bsu.

b. Domestikasi

Pada total keseluruhan data istilah budaya yang berjumlah 974 data, domestikasi muncul dalam 222 hasil terjemahan istilah budaya. Hal ini dapat diketahui dengan melihat adanya kecenderungan hasil terjemahan istilah budaya terhadap Bsa. Kecenderungan tersebut seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Domestikasi dalam Penerjemahan Istilah Budaya Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*

No	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)	Ideologi Penerjemahan
1	Babad lelampahan	Biografi	<i>Domestikasi</i>
2	Babad	Biografi	<i>Domestikasi</i>
3	Bebrayan	Masyarakat	<i>Domestikasi</i>
4	Ular-ular	Petunjuk	<i>Domestikasi</i>
5	Purwaka	Pendahuluan	<i>Domestikasi</i>
6	Sedherek	Saudara	<i>Domestikasi</i>
7	Nenedha	Makanan	<i>Domestikasi</i>
8	Rahayu	Keselamatan	<i>Domestikasi</i>
9	Rahayu	Kesentosaan	<i>Domestikasi</i>
10	Rahayu	Kesejahteraan	<i>Domestikasi</i>

Tabel 5 ini menunjukkan 10 contoh domestikasi pada penerjemahan istilah budaya yang ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Seperti yang kita lihat pada tabel, hasil

terjemahan istilah budaya Bsu benar-benar terlihat sangat natural sebagai Bsa seperti (1) istilah *Babad Lelampahan* yang diterjemahkan menjadi ‘biografi’. Dalam penerjemahannya penerjemah bisa saja tetap mempertahankan istilah *Babad Lelampahan* dalam Bsa dengan mengacu forenisisasi. Namun kenyataannya penerjemah (Sudibjo Z. H.) memilih untuk menerjemahkan istilah *Babad Lelampahan* dalam Bsu menjadi ‘biografi’ dalam Bsa. Hal ini memperlihatkan orientasi penerjemah terhadap Bsa (domestikasi) dengan adanya hasil terjemahan berupa istilah ‘biografi’ yang familiar dalam budaya pembaca Bsa. (2) Istilah *babad* yang juga diterjemahkan menjadi ‘biografi’. Penerjemah dalam menerjemahkan istilah *babad* ini juga mengacu pada Bsa dengan menggunakan istilah ‘biografi’ pada hasil terjemahannya. Dalam hal ini antara istilah (1) dan istilah (2) pada tabel domestikasi diterjemahkan menggunakan istilah yang sama yaitu ‘biografi’. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penerjemah terpaku pada definisi *babad* yang salah satu bentuknya berupa biografi/riwayat/sejarah seorang tokoh dilihat dari isinya. Hal ini yang kemudian membuat penerjemah memutuskan menerjemahkan istilah (1) dan (2) dengan istilah ‘biografi’ didukung dengan isi cerita *Babad Wedyadiningratan* yang memang mengisahkan perjalanan hidup tokoh bernama Wedyadiningrat. (3) Istilah *bebrayan* yang diterjemahkan menjadi ‘masyarakat’. *Bebrayan* dalam Bsu memiliki makna ganda antara lain ‘berumah tangga’ atau ‘bermasyarakat’. Dalam hal ini,

penerjemah menyesuaikan hasil terjemahan dalam teks Bsa dengan konteks kalimat dan isi cerita Bsu sehingga memilih untuk menggunakan istilah ‘masyarakat’. Penerjemah tidak mempertahankan bentuk *bebrayan* dalam Bsu karena terdapat padanan istilah yang dianggap setara sehingga akhirnya berorientasi pada Bsa dalam menerjemahkan istilah *bebrayan*. (4) Istilah *ular-ular* yang diterjemahkan menjadi ‘petunjuk’. Dalam Bausastra Jawa, istilah *ular-ular* pada Bsu dapat diterjemahkan sebagai *pitutur* atau *pituduh*. Berdasarkan dua terjemahan tersebut, penerjemah memilih *pituduh* yang dalam Bsa diartikan sebagai ‘petunjuk’. Penerjemah (Sudibjo Z. H.) tidak mempertahankan Bsu karena dalam Bsa terdapat istilah ‘petunjuk’ yang sepadan dengan istilah *ular-ular*. Hal ini juga menunjukkan bahwa penerjemah mengacu ideologi domestikasi. (5) Istilah *purwaka* yang diterjemahkan menjadi ‘pendahuluan’. Penerjemahan istilah *purwaka* juga menunjukkan adanya kecenderungan terhadap Bsa dengan cara penerjemah yang langsung mengadaptasikannya pada budaya Bsa sehingga menghasilkan terjemahan ‘pendahuluan’. Penerjemah tidak mempertahankan istilah *purwaka* karena dalam budaya Bsa juga mengenal istilah yang sepadan dengan *purwaka* yaitu ‘pendahuluan’. Selanjutnya istilah ke 6, 7, 8, 9, dan 10 dalam tabel juga diterjemahkan mengacu pada Bsa. Namun demikian, ada yang menarik dalam tabel di atas, yaitu pada data 8, 9, dan 10 istilah *rahayu* dalam Bsu diterjemahkan menjadi 3 kata yang

berbeda yakni “(8) keselamatan, (9) kesentosaan, dan (10) kesejahteraan”. Hal ini disebabkan kata *rahayu* memang mempunyai arti yang mencakup ketiganya sehingga hasil terjemahan “keselamatan, kesentosaan, dan kesejahteraan” dipilih oleh penerjemah (Sudibjo Z. H.) sebagai solusi yang memungkinkan untuk tetap mempertahankan makna kata *rahayu* dalam Bsa dengan mengacu budaya Bsa yang menandai kemunculan domestikasi.

Berdasarkan pembahasan mengenai ideologi forenisasi dan domestikasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerjemah dalam proses penerjemahan istilah budaya pada teks *Babad Wedyadiningratan* menerapkan ideologi forenisasi ketika istilah budaya pada Bsu diwarnai oleh nuansa budaya yang tidak ditemukan atau tidak memiliki kesepadanan pada Bsa. Oleh sebab itu untuk tetap mempertahankan nuansa budaya tersebut maka penerjemah memutuskan untuk menerjemahkan istilah budaya Bsu berdasarkan forenisasi. Kemudian pada domestikasi, penerjemah menerapkannya dalam penerjemahan istilah budaya Bsu ketika terdapat istilah Bsa yang memiliki kesepadanan yang dianggap setara oleh penerjemah dan tidak mengurangi makna/pesan dari teks Bsu. Jadi, kedua ideologi ini digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Namun demikian, penggunaan ideologi pada penerjemahan istilah budaya ini lebih didominasi oleh forenisasi dengan prosentase yang sudah dideskripsikan pada subbab sebelumnya sehingga

fokus pembahasan selanjutnya adalah mengenai kemunculan forenisi dan teknik penerjemahan istilah budaya yang menandai kemunculan forenisi.

2. Kemunculan Forenisi dalam Teks Translasiional *Babad Wedyadiningratan*

Kemunculan forenisi dalam teks translasiional direpresentasikan oleh hasil terjemahan istilah budaya. Istilah budaya menurut Aixela (1996: 59) dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu *proper nouns* dan *common expressions*. Teori tentang pembagian kategori istilah budaya ini sebelumnya telah diterapkan oleh Schmidt (2013) dalam penelitiannya. Teori yang sama kemudian diadaptasi dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis istilah budaya pada teks translasiional *Babad Wedyadiningratan* yang menandai kemunculan forenisi. Namun dalam penelitian ini, teori tentang pembagian kategori istilah budaya tersebut dimodifikasi dengan menguraikan masing-masing kategori istilah budaya menjadi subkategori. Berdasarkan 752 data istilah budaya yang diterjemahkan dengan mengacu forenisi, istilah budaya berkategori *proper nouns* dan *common expressions* muncul dalam teks translasiional *Babad Wedyadiningratan* dengan uraian sebagai berikut.

a. *Proper Nouns* dalam Teks Translasiional *Babad Wedyadiningratan*

Dalam teks translasiional *Babad Wedyadiningratan*, ditemukan sejumlah 602 data istilah budaya yang dikategorikan sebagai *proper nouns* dan menandai kemunculan forenisi. Berikut uraian beberapa *proper nouns* dalam teks translasiional *Babad Wedyadiningratan* tersebut.

Tabel 6. *Proper Nouns* dalam Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*

No	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)	Kategori istilah budaya
1	Babad Wedyadiningratan	Babad Wedyadiningratan	<i>Proper nouns</i>
2	Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat	Dokter K. R. T. Wedyadiningrat	<i>Proper nouns</i>
3	Surakarta Adiningrat	Surakarta Adiningrat	<i>Proper nouns</i>
4	Terus ngrasa ngesthi jati	Terus ngrasa ngesthi jati	<i>Proper nouns</i>
5	Kyai Lurah Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat	Kyai Lurah Dokter K. R. T. Wedyadiningrat	<i>Proper nouns</i>
6	Biwaddha Mulya	Biwada Mulya	<i>Proper nouns</i>
7	Wedyadiningratan	Dokter K. R. T. Wedyadiningrat	<i>Proper nouns</i>
8	Dokter K. R. T. Wedyadiningrat	Dokter K. R. T. Wedyadiningrat	<i>Proper nouns</i>
9	Kemis Pahing	Kamis Pahing	<i>Proper nouns</i>
10	Warsa Be	Tahun Be	<i>Proper nouns</i>

Tabel 6 di atas memberikan gambaran tentang beberapa *proper nouns* yang diterjemahkan berdasarkan ideologi forenisisasi dan terdapat dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Sepuluh istilah budaya di dalam tabel yang dianggap cukup mewakili *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* tersebut, antara lain (1) istilah *Babad Wedyadiningratan* dengan terjemahannya yang serupa dalam Bsa yaitu *Babad Wedyadiningratan*. Istilah *Babad Wedyadiningratan* ini dikategorikan sebagai *proper nouns* karena

merujuk pada entitas khusus berupa nama dokumen yaitu karya sastra Jawa. Dalam kebudayaan Jawa, terdapat banyak karya sastra yang diciptakan dari masa ke masa. Ada yang disebut *serat*, *babad*, *kakawin*, dan lain-lain. Masing-masing jenis karya sastra tersebut memiliki nama-nama bergantung pada isinya. *Babad Wedyadiningratan* dinamakan demikian karena mengisahkan riwayat/perjalanan hidup tokoh pahlawan nasional bernama *Rajiman Wedyadiningrat*. Jadi, *Babad Wedyadiningratan* merupakan bentukan dari istilah *babad* yang berarti karya sastra sejarah berbahasa Jawa dan *Wedyadiningratan* yang berasal dari penggalan nama *Wedyadiningrat* + akhiran *-an*. Oleh karenanya membentuk nama dokumen *Babad Wedyadiningratan*. Penulisan nama ini, dimanapun letaknya dalam suatu teks wajib ditulis dengan awalan huruf kapital, dan hal tersebutlah yang juga mencirikan *proper nouns*. Oleh sebab itulah istilah *Babad Wedyadiningratan* dikelompokkan dalam kategori *proper nouns*.

Istilah berikutnya yaitu (2) *Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat* yang diterjemahkan sebagai *Dokter K. R. T. Wedyadiningrat*. *Dokter Kangjeng Raden Tumenggung* merupakan istilah yang menunjukkan gelar kebangsawanan kerajaan Jawa (*Kangjeng Raden Tumenggung*) sekaligus profesi seseorang di bidang kesehatan (*Dokter*), sedangkan *Wedyadiningrat* adalah nama seseorang. Istilah kedua berdasarkan tabel di atas ini juga dikategorikan sebagai *proper nouns* karena mengacu pada gelar dan nama seseorang. Penulisan gelar

dan nama seseorang dimanapun letaknya dalam teks juga selalu menggunakan awalan huruf kapital yang merupakan ciri utama *proper nouns*, sehingga istilah tersebut juga dikategorikan sebagai *proper nouns*.

Selanjutnya sama halnya dengan istilah budaya pertama dan kedua, istilah budaya yang lainnya seperti (3) *Surakarta Adiningrat*, (4) *Terusangrasa ngesthi jati*, (5) *Kyai Lurah Dokter Kangjeng Raden Tumenggung Wedyadiningrat*, (6) *Biwaddha Mulya*, (7) *Wedyadiningratan*, (8) *Dokter K. R. T. Wedyadiningrat*, (9) *Kemis Pahing*, (10) *Warsa Be*, dan 592 istilah budaya lain yang tidak dapat dicantumkan dalam tabel gambar 7 tersebut juga digolongkan sebagai *proper nouns* dengan alasan yang sama yaitu masing-masing istilah merujuk pada satu hal khusus seperti nama wilayah, nama kebangsaan, nama organisasi, nama/gelar seseorang, nama dokumen, nama-nama ilmu pengetahuan, waktu, perangkat, dan lain-lain yang penulisannya selalu wajib diawali dengan huruf kapital dimanapun istilah budaya ini ditempatkan dalam suatu teks.

Berikutnya, identifikasi 602 istilah budaya berupa *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang telah dilakukan dilanjutkan dengan analisis dan pembagian *proper nouns* ke dalam subkategori sesuai dengan model kategorisasi *proper nouns* yang diusung oleh Paik et al (1993: 155-156) antara lain 1) entitas geografis, 2) afiliasi, 3) organisasi, 4) manusia, 5) dokumen, 6) ilmiah, 7) periode, 8) perangkat, dan 9) lain-lain. Uraian selengkapnya dapat kita lihat di bawah ini.

1) Entitas geografis

Entitas geografis merupakan subkategori istilah budaya *proper nouns* yang mencakup nama kota, nama pelabuhan, nama bandara, nama pulau, nama negara, nama provinsi, nama kabupaten, nama benua, nama wilayah, nama perairan, dan berbagai nama geografis. Pada teks translasional *Babad Wedyadinigratan*, *proper nouns* berupa entitas geografis yang ditemukan berjumlah 146 data atau 19,5% dari jumlah total keseluruhan *proper nouns* yang menandai kemunculan forensiasi. Berikut penjabaran beberapa contoh subkategori *proper nouns* berupa entitas geografis tersebut.

Data 39 dan 40: 1/001

Bsu: *Miyosipun wonten ing **Kampung Lempuyangan**, ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat.*

Bsa: la lahir di **Kampung Lempuyangan, Yogyakarta Adiningrat.**

Kedua data ini merupakan data yang diambil dari paragraf 1, bab 1 teks translasional *Babad Wedyadinigratan* yang menceritakan kelahiran *Dokter K. R. T. Wedyadinigrat* berdasarkan terjemahan Sudibjo Z. H.. Pada data pertama yaitu istilah ***Kampung Lempuyangan***, menunjukkan nama sebuah wilayah yang berada di Kota Yogyakarta. Dalam Bausastra Jawa, istilah *Kampung* diartikan sebagai *klumpukaning pomahan-pomahan dadi peperanganing kutha* (kelompok rumah yang merupakan bagian dari perkotaan), sedangkan

istilah *Lempuyangan* merupakan salah satu nama dari *kampung* atau desa yang ada di wilayah Yogyakarta. Jadi, istilah *Kampung Lempuyangan* ini berarti nama wilayah atau daerah tertentu yang terdiri atas kelompok rumah sebagai bagian dari kota Yogyakarta. Dengan adanya pengertian tersebut, maka diketahui bahwa *Kampung Lempuyangan* adalah nama daerah/wilayah. Oleh karena itu, istilah ini termasuk dalam subkategori *proper nouns* yang berupa entitas geografis.

Data kedua yaitu *Nagari Ngayogyakarta Adiningrat*. *Nagari* dapat dimaknai sebagai daerah yang didiami atau dikuasai oleh seorang penguasa seperti Raja, Presiden, dan sebagainya; sedangkan *Ngayogyakarta Adiningrat* adalah nama salah satu kerajaan Jawa yang terdapat di daerah *Ngayogyakarta/Yogyakarta* yang disebut sebagai *nagari* dalam Bsu. Istilah *Nagari Ngayogyakarta Adiningrat* yang berarti nama wilayah kerajaan yang berada di Yogyakarta ini juga dikategorikan sebagai entitas geografis karena menunjukkan nama wilayah tertentu.

Contoh lain *proper nouns* dengan subkategori entitas geografis dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* antara lain *Dhusun Mlathi* (nama salah satu desa di wilayah Yogyakarta), *Nagari Mentaram* (nama salah satu kerajaan di Jawa), *Pacinan* (nama daerah yang didiami oleh mayoritas etnis Tionghoa), *Surakarta* (nama salah satu kota di Jawa Tengah), *Semarang* (nama salah satu kota di Jawa

Tengah), *Madiun* (nama salah satu kota di Jawa Timur), *Lawang* (nama sebuah daerah di Jawa Timur), dan lain sebagainya.

2) Afiliasi

Afiliasi merupakan subkategori *proper nouns* berikutnya yang ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dengan jumlah 29 data istilah budaya atau 3,9%. Subkategori afiliasi ini mencakup agama (kepercayaan) dan kebangsaan. Salah satu contoh istilah budaya yang berupa *proper nouns* dengan subkategori afiliasi adalah sebagai berikut.

Data 336: 13/006

Bsu: *Taun Surya 1908 sabibaripun peperangan Jepang ngawonaken Ruslan, nenangi para sadherek **Indonesia** ngawontenaken pakempalan....*

Bsa: Pada tahun 1908, ialah setelah selesainya perang antara Jepang dengan Rusia, yang dimenangkan oleh tentara Jepang, bangkitlah bangsa **Indonesia** dengan mendirikan sebuah organisasi....

Data 336 di atas merupakan cuplikan dari teks asli *Babad Wedyadiningratan* (Bsu/Bahasa Jawa) tulisan R. M. Ng. Dutadilaga dan teks hasil terjemahannya (Bsa/Bahasa Indonesia) tulisan Sudibjo Z. H.. Berdasarkan kalimat pada data 336 di atas, kata *Indonesia* menunjukkan kebangsaan yaitu orang-orang yang memiliki kesamaan asal, keturunan, bahasa, adat, bahkan sejarah. *Indonesia* dalam data

336 ini dengan kata lain bukan merupakan entitas geografis terkait dengan konteks kalimat yang tertera, melainkan merupakan kebangsaan sehingga dikategorikan sebagai afiliasi.

Contoh lain istilah budaya *proper nouns* dengan subkategori afiliasi diantaranya *Spiritisme* (kepercayaan kepada roh), *Sceans* (praktik pemanggilan roh), *Hyang Wisesa* (salah satu nama suci dewa dalam ajaran Hindu di Indonesia), *Sang Hyang Bayu* (salah satu nama suci dewa dalam ajaran Hindu di Indonesia), *Sang Hyang Siwah* (salah satu nama suci dewa dalam ajaran Hindu di Indonesia), dan lain-lain. Istilah-istilah ini merupakan *proper nouns* yang digolongkan sebagai subkategori afiliasi sebab menunjukkan agama atau kepercayaan yang terdapat dalam budaya Bsu pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.

3) Organisasi

Organisasi sebagai salah satu subkategori *proper nouns* mencakup perusahaan, jenis perusahaan, pemerintah, organisasi, dan lain-lain. Subkategori ini ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* sebanyak 44 data atau 5,9%. Berikut salah satu contoh *proper nouns* berkategori organisasi yang dimaksud.

Data 5: Biografi

Bsu: *Yasanipun Panitya: "Biwaddha Mulya" Dokter K. R. T. Wedyadiningrat.*

Bsa: Diusahakan oleh Panitia "**Biwaddha Mulya**" Dokter K. R. T. Wedyadiningrat.

Berdasarkan data 5 tersebut, fokus yang kita lihat dari kalimat Bsu yang diterjemahkan ke dalam Bsa oleh penerjemah (Sudibjo Z. H.) adalah istilah budaya yang menunjukkan penggunaan ideologi forenisi yaitu istilah *Biwaddha Mulya*. Istilah *Biwaddha Mulya* bermakna 'penghormatan mulia'. Pada data 5 tersebut, yang termasuk istilah budaya berupa *proper nouns* adalah istilah *Biwaddha Mulya* dan istilah *Dokter K. R. T. Wedyadiningrat*. Namun dalam hal ini berdasarkan pembagiannya, diantara kedua istilah budaya tersebut yang merupakan *proper nouns* subkategori organisasi adalah *Biwaddha Mulya*. *Biwaddha Mulya* merupakan subkategori *proper nouns* yang digolongkan sebagai organisasi karena termasuk nama suatu organisasi yang dibentuk oleh sekumpulan orang dalam kepanitiaan tertentu sesuai dalam isi teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Contoh kategori *proper nouns* yang termasuk golongan organisasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang lain misalnya *Haremston Circus* (kelompok sirkus bernama Haremston), *Gijmnastiek* (kelompok olahraga), *Wedha Sanjaya* (nama perkumpulan sarasehan), *Sumber Porong* (nama organisasi rumah sakit), *Wara Darma* (perkumpulan keagamaan), *Budi Utama* (organisasi yang mencita-citakan keluhuran dan kemuliaan), dan sebagainya.

4) Manusia

Salah satu istilah budaya berkategori *proper nouns* berikutnya adalah yang digolongkan dalam subkategori manusia. Subkategori ini mencakup nama, gelar atau jabatan seseorang. Sejumlah 337 data istilah budaya atau 44,8% subkategori ini ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dengan uraian beberapa contoh di bawah ini.

Data 74: 2/001

Bsu: *Timuranipun Dokter K. R. T. Wedyadiningrat kapardi kagulawenthah....*

Bsa: Masa muda, atau tepatnya masa kanak-kanak **Dokter K. R. T. Wedyadiningrat** dididik dan diasuh....

Data 74 ini diambil dari paragraf 1, bab 2 dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang menceritakan masa kecil Dokter Wedyadiningrat. Berdasarkan data 74 tersebut, istilah *Dokter K. R. T. Wedyadiningrat* termasuk dalam subkategori *proper nouns* yang berupa manusia karena menunjukkan nama (*Wedyadiningrat*) dan gelar seseorang baik gelar profesi/pekerjaan (*Dokter*) maupun gelar kebangsawanan (*K. R. T.* yang merupakan singkatan dari *Kangjeng Raden Tumenggung*). Contoh istilah budaya berupa *proper nouns* dengan subkategori manusia yang lainnya diantaranya *Bagus Rajiman* (nama dan gelar seseorang), *Kyai Sutadrana* (nama dan gelar seseorang), *Dokter Sudirahusada* (nama dan gelar seseorang), *Sang*

Raja Iman (gelar seseorang), *G. G.* (gelar, jabatan seseorang), *Mr. Schuurman* (nama orang), *Gusti Kangjeng Pangeran Harya Kusumayuda* (nama dan gelar seseorang), *Nyai Pamekas* (nama orang), *Sang Pangeran* (gelar seseorang), *Tiyang Agung Menak* (gelar seseorang), *Kliwon* (jabatan seseorang), *Mantri* (jabatan seseorang), dan sebagainya.

5) Dokumen

Dokumen merupakan subkategori *proper nouns* yang berupa nama dokumen, nama berkas, dan sebagainya. Dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, subkategori *proper nouns* berupa dokumen ditemukan sebanyak 23 data atau 3,1%. Berikut salah satu contohnya.

Data 304: 12/002

Bsu: *Wiwitanipun ingkang kangge sinau Serat Harjuna Sasrabau.*

Bsa: Yang mula-mula digunakan sebagai pegangan untuk belajar ialah **Kitab Arjuna Sasrabau.**

Subkategori *Proper nouns* berupa dokumen yang terdapat dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* salah satunya seperti yang diambil dari data 304 yaitu istilah *Serat Harjuna Sasrabau* yang diterjemahkan menjadi ‘Kitab Arjuna Sasrabau’ oleh penerjemah (Sudibjo Z. H.). *Serat Harjuna Sasrabau* merupakan salah satu nama dokumen berupa karya sastra Jawa dalam budaya Bsu. Oleh karenanya, istilah *Serat Harjuna Sasrabau* tersebut termasuk dalam istilah budaya *proper nouns* dengan subkategori dokumen.

Contoh subkategori *proper nouns* berupa dokumen yang lainnya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* diantaranya yaitu istilah *Serat Rama Jawi* (nama karya sastra Jawa), istilah *Wedha* (nama kitab suci agama Hindhu), istilah *Serat Witaradya* (nama karya sastra Jawa), istilah *Serat Menak* (nama karya sastra Jawa), istilah *Serat Arjuna Wiwaha* (nama karya sastra Jawa), istilah *Serat Mintaraga* (nama karya sastra Jawa), dan sebagainya.

6) Ilmiah

Subkategori *proper nouns* yang termasuk golongan ilmiah adalah istilah budaya yang mencakup penyakit, obat-obatan, bahan kimia. Subkategori ini dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* ditemukan sebanyak 1 data atau 0,1% dari total keseluruhan istilah budaya yang diterjemahkan berdasarkan ideologi forensiasi. Berikut uraian subkategori *proper nouns* yang termasuk golongan ilmiah tersebut.

Data 357: 13/012

Bsu: *Punika tuwan Chrlich namakaken "Verankerung"....*

Bsa: Menurut Tuan Chrlich hal itu disebut "Verantkerung"....

Data 357 diambil dari paragraf 12 pada bab 13, yang menceritakan tentang pembelajaran ilmu kedokteran tingkat tinggi Dokter Wedyadiningrat. Berdasarkan keseluruhan *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang telah dianalisis, hanya ditemukan 1 data istilah budaya *proper nouns* subkategori ilmiah yang

menandai kemunculan forenisisasi yaitu istilah *Verankerung* yang dapat diartikan sebagai hubungan antara bakteri dengan sel dalam tubuh sebagai proses awal terjadinya penyakit. Oleh karena istilah *Verankerung* merupakan nama suatu proses yang bersifat ilmiah, maka istilah ini dikelompokkan sebagai subkategori *proper nouns* yang termasuk golongan ilmiah.

7) Periode

Subkategori *proper nouns* berupa periode yang ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* berjumlah 11 data atau 1,5%. Subkategori ini mencakup tanggal dan waktu. Berikut ini uraian salah satu subkategori *proper nouns* yang berupa periode.

Data 38: 1/001

Bsu: *Utawi surya kaping 1 Mei 1879, sinengkalan: Nerusi Puja Esthining Manungsa.*

Bsa: ...atau pada tanggal 1 Mei 1879, dengan peringatan sangkala,
Nerusi Puja Esthining Manungsa.

Berdasarkan data 38 (bab 1, paragraf 1) pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, istilah *Nerusi Puja Esthining Manungsa* merupakan istilah budaya kategori *proper nouns* dengan subkategori periode karena berupa rangkaian kata yang membentuk sistem penamaan waktu tertentu. Istilah ini merujuk pada sistem penamaan tahun dalam budaya Bsu (Jawa) yaitu *nerusi* = 9, *puja* = 7, *esthining* =

8, *manungsa* = 1 sehingga *Nerusi Puja Esthining Manungsa* merupakan nama tahun 1879.

Contoh istilah budaya lain berupa *proper nouns* dengan subkategori periode dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* antara lain *Kemis Pahing* (nama hari dalam budaya Bsu), *Jumadilawal* (nama bulan dalam budaya Bsu yang dipengaruhi oleh budaya Arab), *Warsa Be* (nama tahun dalam budaya Bsu), *Wuku Mandhasiya* (nama pekan dalam budaya Bsu), *Jaman Mataram* (nama masa pada saat kerajaan Mataram berjaya), dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut termasuk subkategori periode karena merupakan nama-nama waktu maupun penanggalan dalam budaya Bsu dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.

8) Perangkat

Perangkat merupakan salah satu istilah budaya subkategori *proper nouns* yang mencakup perangkat lunak, perangkat keras, dan mesin. Subkategori ini ditemukan sebanyak 2 data istilah budaya atau 0,3% dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Berikut uraian subkategori *proper nouns* yang berupa perangkat tersebut.

Data 421: 14/007

Bsu: ...*dening Sang Ramawijaya, kataman Sanjata Guwawijaya....*

Bsa: ...oleh sang Ramawijaya, terkena **Panah Guhawijaya....**

Salah satu istilah budaya berkategori *proper nouns* yang digolongkan sebagai perangkat yaitu istilah *Sanjata Guwawijaya*

dengan terjemahannya ‘Panah Guhawijaya’ yang ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* bab 14 paragraf ke-7. Istilah tersebut merupakan nama perangkat keras berupa senjata atau alat untuk berperang. Oleh karenanya digolongkan ke dalam *proper nouns* dengan subkategori perangkat.

Data 655: 16/014

Bsu: ... *dene ingkang Cundhamani*....

Bsa: ... **Cundamani** itu....

Proper nouns berikutnya yang dikategorikan sebagai perangkat yaitu istilah *Cundhamani*. Istilah ini ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* bab 16 paragraf ke-14. *Cundhamani* adalah nama senjata yang berupa panah. Oleh sebab itu, istilah tersebut termasuk dalam subkategori *proper nouns* yang berupa perangkat.

9) **Lain-Lain**

Subkategori *proper nouns* yang berupa ‘lain-lain’ adalah subkategori selain 8 subkategori di atas. Dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, yang dikelompokkan menjadi subkategori ini berjumlah 9 data istilah budaya atau 1,1%. Salah satu contoh uraian subkategori ini sebagai berikut.

Data 727: 17/003

Bsu: *Ngantos ingkang kantun piyambak: Bintang Sri Kabadya.*

Bsa: Yang terakhir ialah **Bintang Sri Kabadya.**

Bedasarkan data 727 yang diambil dari bab 17 paragraf 3 dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, terdapat istilah *Bintang Sri Kabadya* yang diartikan sebagai salah satu anugerah atau penghargaan yang diberikan pada Dokter Wedyadiningrat. Nama penghargaan ini tidak termasuk dalam 8 subkategori *proper nouns* yang lain sehingga dimasukkan dalam subkategori ‘lain-lain’.

Contoh selanjutnya yang termasuk dalam subkategori *proper nouns* yang berupa ‘lain-lain’ yaitu istilah *Beksan Panji Bugis* (nama tarian), istilah *Anggolek* (nama tarian), istilah *Aji Pancasona* (namaajian/jurus dalam olah kanuragan), istilah *Sekar Maskumambang* (nama salah satu tembang macapat), istilah *Tirta Pawitra* (nama air ajaib), dan sebagainya.

b. *Common Expressions* dalam Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*

Dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, ditemukan sejumlah 150 data istilah budaya berupa *common expressions* yang menandai kemunculan forenisi. Istilah budaya bekategori *Common expressions* tersebut mencakup berbagai objek, institusi, kebiasaan, dan pendapat yang terbatas pada budaya tertentu yang tidak seluruhnya dapat digolongkan sebagai *proper nouns*. Berikut uraian beberapa *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang menandai kemunculan forenisi.

Tabel 7. *Common Expressions* dalam Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*

No	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)	Kategori istilah budaya
1	Srana	Sarana	<i>Common expressions</i>
2	Sukma	Sukma	<i>Common expressions</i>
3	Mukti	Mukti (sejahtera)	<i>Common expressions</i>
4	Mati	Pati (kematian)	<i>Common expressions</i>
5	Karsa	Karsa	<i>Common expressions</i>

Tabel 7 menunjukkan beberapa *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang menandai kemunculan forenisi. Istilah budaya dalam tabel tersebut mewakili total keseluruhan *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang berjumlah 150 data istilah budaya. (1) Istilah budaya yang pertama dalam tabel diatas adalah istilah *srana*. Istilah *srana* yang diterjemahkan menjadi ‘sarana’ dikategorikan sebagai *common expressions* karena bukan merupakan nama spesifik dari hal tertentu (tidak termasuk dalam *proper nouns*). Istilah *srana* berarti perantara/media yang dipakai sebagai alat mencapai tujuan tertentu. Istilah ini merupakan objek secara umum yang dapat berupa apa saja yang berfungsi sebagai alat, perantara, atau media. Dengan sifat umum yang demikian, *srana* bukan merupakan nama dari objek tertentu secara khusus dan penulisannya tidak selalu diawali huruf kapital yang menjadi ciri *proper nouns*. Oleh karena itulah *srana* dikategorikan sebagai *common expressions*.

Berikutnya (2) istilah *sukma* yang diterjemahkan menjadi ‘sukma’. Istilah *sukma* menunjukkan ciri *common expressions* yang tidak harus selalu ditulis dengan huruf kapital. Istilah *sukma* dalam konteks ini merupakan ruh atau jiwa yang ada pada diri manusia. Istilah ini bukan merupakan nama dari hal yang spesifik seperti pada *proper nouns* sehingga *sukma* dikategorikan sebagai *common expressions*. Selain istilah *sukma*, terdapat (3) istilah *mukti*, (4) istilah *mati*, dan (4) istilah *karsa* yang tertera dalam tabel di atas. Ketiganya juga dikategorikan sebagai *common expressions* sebab tidak selalu ditulis dengan awalan huruf kapital dan bukan merupakan nama-nama orang, dokumen, periode, atau jenis *proper nouns* lain yang spesifik.

Pada analisis penelitian ini, setelah teridentifikasi 150 data istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang termasuk kategori *common expressions*, maka selanjutnya dilakukan pembagian lagi kategori *common expressions* tersebut ke dalam subkategori-subkategori tertentu. Pembagian ini dilakukan dengan mengadaptasi teori Aixela (1996: 59) yang membagi *common expressions* menjadi 1) objek, 2) institusi, 3) kebiasaan, dan 4) pendapat yang terbatas pada budaya tertentu. Di bawah ini uraian masing-masing subkategori *common expressions* tersebut.

1) Objek

Objek sebagai subkategori *common expressions* yang mencakup makanan dan minuman, pakaian, bangunan, benda tertentu dan

sebagainya yang tidak harus selalu ditulis dengan awalan huruf kapital ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dengan jumlah 88 data istilah budaya atau 11,7%. Salah satu contoh *common expressions* berkategori objek yang menandai kemunculan forensiasi yaitu sebagai berikut.

Data 4: Biografi

Bsu: ...*sarta penget lelabetanipun sawatawis dhateng karaton*....

Bsa: ...serta tentang pengabdianya terhadap **keraton**....

Istilah *karaton* pada data 4 dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* ini termasuk istilah budaya *common expressions* dengan subkategori objek. Hal ini disebabkan karena istilah *karaton* menunjukkan tempat tertentu berupa kediaman seorang raja yang sifatnya umum (suatu kerajaan Jawa yang belum jelas rujukannya). Istilah *karaton* tidak ditulis dengan awalan huruf kapital dalam suatu teks apabila letaknya tidak berada di awal kalimat. Oleh karenanya istilah *karaton* dikategorikan sebagai *common expressions* berupa objek.

Selain *karaton*, contoh lain yang termasuk dalam subkategori objek dalam *common expressions* antara lain istilah *priagung* (merujuk pada manusia tetapi tidak spesifik), istilah *ancer-ancer* (tanda sebagai simbol), istilah *ringgit* (karya seni pertunjukan), istilah *dhumpal* (potongan kayu), istilah *suluk* (salah satu jenis karya sastra Jawa), istilah *atma* (jiwa dalam diri manusia), istilah *budi* (watak), istilah

manas (pikiran), dan sebagainya. Keseluruhan istilah budaya tersebut mengacu pada objek tertentu. Beberapa diantaranya bersifat umum dan ada juga yang lebih spesifik. Namun demikian, istilah-istilah budaya tersebut tidak wajib ditulis dengan awalan huruf kapital sehingga digolongkan dalam subkategori objek yang merupakan bagian dari *common expressions*.

2) Institusi

Subkategori *common expressions* berupa institusi yang ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* berjumlah 9 data istilah budaya atau 1,1%. Subkategori ini mencakup lembaga, badan, perkumpulan, perguruan, dan sebagainya. Uraian selengkapnya terdapat pada penjabaran berikut ini.

Data 224: 8/005

Bsu: ...*kala semanten lajeng ngedegaken pakempalan pasrasehan....*

Bsa: ...ia mendirikan perkumpulan yang kegiatannya mengadakan **sarasehan....**

Berdasarkan data 224 tersebut, fokus yang kita lihat dari kalimat Bsu yang diterjemahkan ke dalam Bsa oleh penerjemah (Sudibjo Z. H.) adalah istilah budaya yang menunjukkan penggunaan ideologi forenisasi yaitu istilah *pasrasehan*. Istilah *pasrasehan* ini merupakan istilah budaya berkategori *common expressions* yang digolongkan dalam subkategori institusi. Hal ini disebabkan karena istilah

pasrasehan berarti perkumpulan tertentu yang bersifat umum dan tidak merujuk pada nama khusus suatu perkumpulan. Oleh karena itu, *pasrasehan* termasuk sebagai salah satu cakupan dari *common expressions* berkategori institusi.

Contoh istilah lain dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang merupakan *common expressions* dan berkategori institusi diantaranya *karawitan* (kelompok kesenian), *sarekat* (perkumpulan), *militie* (kelompok wajib militer), dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut termasuk dalam subkategori institusi karena menunjukkan perkumpulan atau kelompok tertentu yang tidak merujuk pada nama dan tidak selalu ditulis dengan awalan huruf kapital sehingga tercakup dalam *common expressions* subkategori institusi.

3) Kebiasaan

Dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, terdapat 32 atau 4,2% data istilah budaya subkategori *common expressions* berupa kebiasaan yang telah ditemukan. Subkategori kebiasaan dalam *common expressions* yang dimaksud meliputi aksi dan aktivitas/kegiatan. Salah satu uraiannya dapat dilihat di bawah ini.

Data 611: 16/008

Bsu: ... *muksa luwih lembute*....

Bsa: ...*kemuksaan* itu teramat lembut....

Salah satu subkategori *common expressions* yang termasuk dalam golongan kebiasaan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* ditunjukkan oleh data 611 yaitu pada istilah *muksa*. Istilah *muksa* bermakna menghilang atau mati namun lenyap jiwa dan raganya. Istilah ini merupakan subkategori dari *common expressions* berupa kebiasaan karena termasuk aksi yang dilakukan seseorang dan tidak harus selalu ditulis dengan awalan huruf kapital ketika berada dalam suatu teks.

Contoh istilah budaya *common expressions* lainnya yang termasuk dalam cakupan subkategori kebiasaan antara lain istilah *kridha* (gerak), istilah *lelampahan* (perjalanan), istilah *cara pekampungan* (cara yang sesuai dengan kebiasaan di kampung), istilah *nabuh gangsa* (memainkan alat musik tradisional Jawa), istilah *silat pencak* (olah kanuragan), istilah *cak-cakanipun* (penerapan), istilah *brangta* (jatuh cinta), dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut merupakan aksi ataupun aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sehingga termasuk subkategori kebiasaan dalam *common expressions*.

4) Pendapat yang terbatas pada budaya tertentu

Dalam penggolongannya, terdapat *common expressions* yang dikategorikan menjadi pendapat yang terbatas pada budaya tertentu meliputi kualitas/ukuran, konsep, dan lain-lain. Kategori tersebut ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*

sebanyak 21 data istilah budaya atau 2,8%. Berikut salah satu contoh uraiannya.

Data 67: 1/005

Bsu: *Awit mukti kaliyan mati....*

Bsa: Sebab sesungguhnya **mukti (sejahtera)** dan mati....

Pada data 67 (bab 1 paragraf 5) dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* tersebut, terdapat istilah *mukti* yang diartikan ‘mukti (sejahtera)’ dalam Bsa. Istilah *mukti* ini tidak termasuk dalam *proper nouns* karena merupakan konsep. Konsep *mukti* hanya ada dalam kebudayaan Jawa sehingga menunjukkan bahwa istilah tersebut termasuk subkategori *common expressions* berupa pendapat yang terbatas pada budaya tertentu.

Contoh lainnya dari subkategori *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang berupa pendapat yang terbatas pada budaya tertentu antara lain istilah *jejer* (pedoman, tonggak), istilah *digdaya* (sakti, tidak terkalahkan), istilah *winahyu* (mendapat wahyu), istilah *mati* (kematian), istilah *MA lima* (konsep tentang pantangan perilaku dalam budaya masyarakat Jawa), istilah *pangastuti* (konsep tentang kasih sayang dan kebaikan), istilah *madya* (ukuran pertengahan) dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut mayoritas berupa konsep yang mencerminkan budaya Bsu dan sebagian kecil adalah ukuran/kualitas sehingga tergolong dalam

subkategori *common expressions* yang dikategorikan sebagai pendapat yang terbatas pada budaya tertentu.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai kategorisasi istilah budaya di atas, maka dapat diketahui bahwa kemunculan forenisisasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* direpresentasikan oleh hasil terjemahan istilah budaya yang sangat bervariasi. Istilah budaya yang menandai kemunculan forenisisasi tersebut terdiri atas dua kategori yaitu *proper nouns* dan *common expressions* yang masing-masing terbagi ke dalam subkategori tertentu antara lain (1) *proper nouns* (entitas geografisi, afiliasi, organisasi, manusia, dokumen, ilmiah, periode, perangkat, lain-lain) dan (2) *common expressions* (objek, institusi, kebiasaan, pendapat yang terbatas pada budaya tertentu). Dengan melihat banyaknya variasi ini, dapat dikatakan bahwa forenisisasi yang berorientasi pada Bsu ternyata diwujudkan melalui berbagai kategori istilah budaya yang memberi peran dalam pemertahanan pesan maupun unsur budaya Bsu dalam penerjemahan. Sejalan dengan teori forenisisasi, berbagai variasi hasil terjemahan istilah budaya yang tetap mempertahankan unsur budaya Bsu tersebut juga memberikan keuntungan bagi pembaca Bsa diantaranya bisa mempelajari dan memahami budaya Bsu sehingga tujuan komunikasi lintas budaya yang melatarbelakangi sikap toleransi dan pengertian antarmasyarakat budaya tercapai.

3. Teknik Penerjemahan Istilah Budaya yang Menandai Kemunculan Forenisi dalam Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*

Menurut Molina dan Albir (2002: 509-511), dalam penerjemahan terdapat 18 jenis teknik penerjemahan yang digunakan untuk membantu proses penerjemahan. Teknik penerjemahan tersebut antara lain (1) adaptasi, (2) amplifikasi, (3) peminjaman, (4) calque, (5) kompensasi, (6) deskripsi, (7) kreasi diskursif, (8) kesepadanan lazim, (9) generalisasi, (10) amplifikasi linguistik, (11) kompresi linguistik, (12) penerjemahan harfiah, (13) modulasi, (14) partikularisasi, (15) reduksi, (16) substitusi, (17) transposisi, dan (18) variasi. Dari 18 jenis teknik penerjemahan tersebut, penelitian ini hanya menganalisis penggunaan teknik-teknik penerjemahan yang memperlihatkan kemunculan forenisi. Teknik penerjemahan ini dianalisis terkait penerapannya dalam penerjemahan istilah budaya pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Berikut uraian hasil analisis teknik penerjemahan istilah budaya yang menandai kemunculan forenisi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.

a. Teknik Penerjemahan *Proper Nouns* dalam Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*

Dari 18 jenis teknik penerjemahan yang diusung Molina dan Albir (2002: 509-511), terdapat 9 jenis teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan *proper nouns* dan merepresentasikan keberadaan forenisi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dengan uraian berikut ini.

1) Amplifikasi

Teknik penerjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan 17 data *proper nouns* dari jumlah keseluruhan 602 data *proper nouns*. Amplifikasi digunakan pada penerjemahan *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dengan maksud untuk menambahkan atau mengeksplisitkan informasi yang pada mulanya tidak dicantumkan dalam Bsu (bahasa Jawa) namun kemudian ditampilkan dalam Bsa (bahasa Indonesia). Teknik ini mempermudah pembaca dalam memahami teks translasional *Babad Wedyadiningratan* namun tetap menunjukkan orientasinya pada Bsu sehingga pembaca tetap mendapatkan pengetahuan baru tentang budaya Bsu. Berikut contoh-contoh penerapan teknik amplifikasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.

Tabel 8. Teknik Amplifikasi dalam Penerjemahan *Proper Nouns*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
2	Biografi	<i>BABAD LELAMPAHAN: WEDYADININGRATAN</i>	BIOGRAFI DOKTER K. R. T. WEDYADININGRAT
60	1/004	<i>...ganjaran saking Mataram...</i>	...anugerah dari Kerajaan Mataram...
107	3/004	<i>...dipun ajaraken abdi dalem guru joget ing Ngayoja.</i>	...belajar menari pada guru tari di Istana Yogyakarta.
125	3/006	<i>...kaestrenan ing G.G.</i>	...yang juga dihadiri oleh Gubernur Jenderal.
161	5/004	<i>...bengganging</i>	...tentang retaknya

		<i>pasedherekanipun ingkang rama kaliyan ingkang raka</i> Dokter Wahidin...	persaudaraan antara ayahnya dengan kakaknya, dokter Wahidin Sudirahusada...
--	--	---	--

Tabel 8 tersebut menunjukkan 5 dari 17 data penerapan teknik penerjemahan amplifikasi pada istilah budaya kategori *proper nouns* yang ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa data 2 yaitu istilah *Wedyadiningratan* diterjemahkan menjadi ‘Dokter K. R. T. Wedyadiningrat’. Dalam kaidah pembentukan kata bahasa Jawa, kata *Wedyadiningratan* terbentuk dari *Wedyadiningrat* + akhiran *-an*. *Wedyadiningrat* merupakan nama orang (berbentuk nomina), sedangkan akhiran *-an* dalam bahasa Jawa apabila bertemu dengan nomina maka akan membentuk makna ‘alat untuk ...’, ‘tempat/kediaman’, ‘yang di...’, dan ‘hasil ...’. Berdasarkan pola pembentukan kata ini, maka istilah *Wedyadiningratan* seharusnya diterjemahkan sebagai ‘tempat/kediaman *Wedyadiningrat*’. Namun pada kenyataannya, penerjemah (Sudibjo Z. H.) memilih menerjemahkan istilah *Wedyadiningratan* menjadi *Dokter K. R. T. Wedyadiningrat*. Pemilihan terjemahan *Dokter K. R. T. Wedyadiningrat* ini didasarkan pada terjemahan kata sebelumnya yaitu ‘biografi’. Penerjemah menerjemahkan istilah *babad lelampahan* menjadi ‘biografi’. Dengan mengacu pada kata ‘biografi’

maka kata selanjutnya biasanya berupa nama seseorang karena kata ‘biografi’ menerangkan tentang riwayat hidup seseorang, sehingga penerjemah memutuskan menerjemahkan *Babad Lelampahan: Wedyadiningratan* menjadi ‘Biografi Dokter K. R. T. Wedyadiningrat’. Hasil terjemahan ‘Dokter K. R. T. Wedyadiningrat’ ini yang menunjukkan penggunaan teknik amplifikasi. Teknik tersebut menunjukkan bahwa penerjemah menambahkan informasi yang implisit dalam Bsu menjadi eksplisit dalam Bsa dengan tambahan berupa gelar profesi dan gelar kebangsawanan di Jawa yaitu ‘Dokter K. R. T.’ (*Dokter Kanjeng Raden Tumenggung*). Penambahan ini memberi petunjuk terkait tokoh Wedyadiningrat yang merupakan seorang dokter dengan gelar bangsawan di kerajaan Jawa. Penambahan informasi ini adalah wujud teknik penerjemahan amplifikasi dalam proses penerjemahan istilah budaya. Dengan penambahan informasi yang demikian, pembaca sangat terbantu dalam memahami teks sekaligus mendapatkan pengetahuan baru tentang budaya Bsu terkait gelar bangsawan yaitu *Kanjeng Raden Tumenggung* yang berarti kepala daerah sekelas bupati di wilayah kerajaan Jawa.

Selanjutnya pada data 60 juga menunjukkan teknik amplifikasi yang diterapkan pada penerjemahan kata *Mataram* (nama salah satu kerajaan di pulau Jawa) yang diterjemahkan menjadi ‘Kerajaan Mataram’. Dalam penerjemahan tersebut terdapat penambahan yang

dilakukan oleh penerjemah (Sudibjo Z. H.) berupa kata ‘Kerajaan’ yang memberi keterangan pada kata ‘Mataram’. Penambahan ini menjadi informasi eksplisit dalam Bsa sehingga memudahkan pembaca Bsa memahami maksud teks mengenai kata ‘Mataram’ yang bukan sekadar nama daerah tertentu melainkan juga merupakan salah satu nama kerajaan di tanah Jawa. Berdasarkan kehadiran informasi secara eksplisit dalam Bsa yang dibawa oleh kata ‘Kerajaan’ tersebut, maka hasil dari penambahan kata ‘Kerajaan’ ini termasuk dalam teknik penerjemahan amplifikasi. Teknik ini menunjukkan ideologi forenisi karena hasil terjemahan tetap mempertahankan istilah *Mataram* yang berorientasi pada Bsu.

Berikutnya data 107 berfokus pada istilah budaya *Ngayoja* yang diterjemahkan menjadi *Istana Yogyakarta*. Dalam proses penerjemahannya, istilah *Ngayoja* memiliki beberapa pilihan hasil terjemahan diantaranya dengan tetap mempertahankannya dalam Bsa menjadi ‘Ngayoja’, atau mengubah bentuknya menjadi ‘Ngayogya’, ‘Ngayogyakarta’, ‘Yogyakarta’, dan sebagainya. Dari beberapa pilihan hasil terjemahan tersebut, ternyata penerjemah memutuskan untuk menerjemahkannya menjadi ‘Yogyakarta’ dengan tambahan berupa kata ‘Istana’ sehingga membentuk ‘Istana Yogyakarta’. Penambahan yang dilakukan oleh penerjemah ini merupakan teknik penerjemahan amplifikasi. Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan ini untuk menciptakan kehadiran informasi yang

sebelumnya tidak ditampilkan pada Bsu, sehingga dalam hal ini tambahan kata ‘Istana’ memperjelas informasi tentang ‘Yogyakarta’ yang merupakan daerah/wilayah/tempat berbentuk kerajaan. Upaya penerjemahan istilah *Ngayoja* menjadi ‘Istana Yogyakarta’ tersebut dilakukan oleh penerjemah berdasarkan konteks kalimat yang menceritakan tentang pengajaran kesenian tari oleh guru tari yang merupakan seorang ‘abdi dalem’. ‘Abdi dalem’ ini hanya ada di istana/kerajaan dan mengabdikan pada kerajaan. Oleh sebab itu, dengan latar belakang yang demikian membuat penerjemah menerjemahkan istilah *Ngayoja* menjadi ‘Istana Yogyakarta’ pada data 107 karena pengajaran kesenian tari oleh ‘abdi dalem’ hanya dilakukan di istana. Berdasarkan hal ini maka penerjemah menggunakan teknik amplifikasi yang diwujudkan dengan penambahan informasi melalui kata *istana* pada kata *Yogyakarta* untuk memberi pengetahuan kepada pembaca terkait gambaran konteks cerita sesuai dengan budaya Bsu. Dengan kata lain, teknik penerjemahan amplifikasi pada istilah *Ngayoja* yang menghasilkan terjemahan berupa istilah *Istana Yogyakarta* tetap menunjukkan orientasinya terhadap Bsu meskipun mengalami penambahan informasi dalam Bsa dilihat dari istilah *Yogyakarta* sebagai bagian dari budaya Bsu yang tidak ada dalam kebudayaan lain.

Kemudian yang terakhir, pada data 125 dan data 161 juga diterapkan teknik penerjemahan yang sama yaitu amplifikasi yang

membuat informasi pada Bsu yang implisit, menjadi eksplisit dalam Bsa. Data 125 berupa singkatan *G. G.* yang diterjemahkan menjadi ‘Gubernur Jenderal’ dan data 161 berupa istilah *Dokter Wahidin* yang diterjemahkan menjadi ‘Dokter Wahidin Sudirahusada’ diperjelas dengan penguraian singkatan dan penambahan kelengkapan nama orang secara eksplisit pada Bsa. Pada istilah *G. G.* dalam Bsu apabila diterjemahkan dengan peminjaman murni secara langsung ke dalam Bsa menjadi *G. G.* tanpa diuraikan, tentunya dapat menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca Bsa dan berpotensi menggagalkan penyampaian pesan. Dengan kata lain, informasi yang implisit dalam Bsu akan tetap implisit pada Bsa. Oleh sebab itu, teknik amplifikasi yang menonjolkan eksplisitasi informasi menjadi pilihan bagi penerjemah untuk menerjemahkan istilah yang berupa singkatan *G. G.* dengan menguraikannya menjadi ‘Gubernur Jenderal’. Selanjutnya pada penerjemahan istilah budaya berupa nama *Dokter Wahidin* yang diterjemahkan menjadi ‘Dokter Wahidin Sudirahusada’ juga memperlihatkan penggunaan teknik penerjemahan amplifikasi. Teknik penerjemahan amplifikasi yang dilakukan penerjemah di sini yaitu dengan memberi keterangan tambahan berupa nama lengkap dari tokoh yang dikenal sebagai *Dokter Wahidin*. Teknik amplifikasi yang diterapkan pada penerjemahan kedua istilah budaya ini tentunya sangat membantu pembaca Bsa dalam memahami istilah-istilah dalam

Bsu walaupun hasil terjemahannya pada Bsa tetap berorientasi pada Bsu.

Kelima contoh penerapan teknik penerjemahan amplifikasi tersebut di atas dapat digeneralisasikan dan memberi gambaran terhadap peran teknik amplifikasi pada penerjemahan istilah budaya khususnya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Dengan penggunaan teknik amplifikasi ini, ternyata teks terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah tetap mempertahankan unsur-unsur budaya Bsu-nya, namun diwaktu yang bersamaan juga berusaha sedekat mungkin dengan Bsa. Kenyataan ini tentu saja merepresentasikan kemunculan dan pengaruh forenisasi terhadap penerjemahan istilah budaya pada teks *Babad Wedyadiningratan*. Pembaca Bsa menyadari bahwa teks tersebut merupakan teks terjemahan sekaligus merasakan keeksotikan nuansa budaya asing yang mungkin belum pernah mereka kenal sehingga memberi pengetahuan lintas budaya bagi pembaca.

2) Peminjaman murni

Teknik penerjemahan peminjaman murni dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* diterapkan pada 380 data istilah budaya berupa *proper nouns* dari keseluruhan data *proper nouns* yang berjumlah 602 data. Teknik ini paling dominan digunakan dalam penerjemahan *proper nouns* sehingga memberi nuansa asing berupa budaya Bsu dalam Bsa. Hal ini memungkinkan pembaca Bsa mempelajari hal baru yang tidak ada dalam budayanya. Berikut uraian

beberapa penerapan teknik penerjemahan peminjaman murni *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.

Tabel 9. Teknik Peminjaman Murni dalam Penerjemahan *Proper Nouns*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
1	JUDUL	<i>Babad Wedyadiningratan</i>	Babad Wedyadiningratan
5	Biografi	<i>Yasanipun Panitya : "Biwaddha Mulya" Dokter K. R. T. Wedyadiningrat.</i>	Diusahakan oleh Panitia "Biwaddha Mulya" Dokter K. R. T. Wedyadiningrat.
6	Biografi	<i>Yasanipun Panitya : "Biwaddha Mulya" Dokter K. R. T. Wedyadiningrat.</i>	Diusahakan oleh Panitia "Biwaddha Mulya" Dokter K. R. T. Wedyadiningrat.
8	Biografi	<i>Kaanggit sarta kapasrahaken: Raden Mas Ngabehi Dutadilaga, ing Surakarta Adiningrat.</i>	Dengan penyunting R.M.Ng. Dutadilaga, Surakarta Adiningrat.
12	Biografi	<i>...sinangkala: Murtining Guna Terusing Jati.</i>	...dengan sangkala, Murtining Guna Terusing Jati.

Tabel 9 tersebut memperlihatkan 5 contoh penerjemahan *proper nouns* yang menggunakan teknik peminjaman murni dari total keseluruhan penggunaan teknik penerjemahan peminjaman murni pada penerjemahan *proper nouns* sebanyak 380 data.

Pertama, pada data 1 menunjukkan bahwa judul teks translasional yaitu *Babad Wedyadiningratan* diterjemahkan tetap menjadi *Babad Wedyadiningratan*. Artinya bahwa teknik peminjaman murni yang membawa langsung istilah Bsu ke dalam Bsa diterapkan dalam menerjemahkan istilah *Babad Wedyadiningratan*. Tidak ada yang berubah pada istilah *Babad Wedyadiningratan* baik susunan kebahasaan atau pengucapannya serta maknanya dalam Bsa sehingga unsur budaya Bsu sangat dirasakan oleh pembaca. Pemertahanan ini terjadi karena tidak ada budaya atau hasil kebudayaan tertentu yang direpresentasikan dengan istilah *Babad Wedyadiningratan* dalam Bsa. Oleh karena itu penerjemah menggunakan teknik peminjaman murni dalam penerjemahan istilah *Babad Wedyadiningratan* agar menjaga keutuhan makna sekaligus memberi pengetahuan baru tentang budaya Bsu pada pembaca Bsa.

Kedua, data 5 berfokus pada istilah *Biwaddha Mulya* yang diterjemahkan tetap menjadi *Biwaddha Mulya*. Teknik peminjaman murni juga diterapkan dalam menerjemahkan istilah tersebut yaitu dengan membawa langsung istilah *Biwaddha Mulya* ke dalam Bsa sebab tidak ada padanan istilah *Biwaddha Mulya* dalam Bsa.

Ketiga, pada data 6 terdapat nama dan gelar seseorang yaitu *Dokter K. R. T. Wedyadiningrat*. *Proper nouns* tersebut juga diterjemahkan dengan cara dibawa langsung ke dalam Bsa tanpa mengubah bentuk, susunan, maupun maknanya yaitu tetap menjadi *Dokter K. R. T.*

Wediyadiningrat sehingga menunjukkan penerapan teknik penerjemahan peminjaman murni.

Keempat, data 8 menunjukkan penerapan teknik penerjemahan peminjaman murni pada istilah *Surakarta Adiningrat* yang diterjemahkan menjadi 'Surakarta Adiningrat'. 'Surakarta Adiningrat' yang merupakan salah satu nama wilayah kerajaan di pulau Jawa juga diterjemahkan dengan teknik peminjaman murni karena merupakan istilah khusus yang hanya ada pada budaya Bsu.

Kelima, pada data 12 terdapat *proper nouns* berkategori periode yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik peminjaman murni yaitu *Murtining Guna Terusing Jati*. *Murtining Guna Terusing Jati* ini merupakan *proper nouns* yang menjadi simbol atau tanda pengganti penyebutan tahun dalam budaya Jawa. *Murti = 8, Guna = 3, Terus = 9, dan Jati = 1*. Jadi *Murtining Guna Terusing Jati* adalah tahun 1938. *Proper nouns* ini tidak digantikan dengan angka tahun dalam Bsa karena istilah *Murtining Guna Terusing Jati* selain menjadi simbol angka tahun tertentu juga merepresentasikan peristiwa yang terjadi pada angka tahun yang disimbolkan tersebut. Atas dasar ini maka penerjemah mempertahankan istilah budaya *Murtining Guna Terusing Jati* agar tidak menghilangkan unsur-unsur budaya Bsu yang terkandung di dalamnya.

Selain 5 contoh data yang diterjemahkan dengan teknik peminjaman murni pada tabel di atas, masih tersisa 375 data *proper*

nouns dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang diterjemahkan menggunakan teknik serupa. Secara keseluruhan, data-data *proper nouns* dengan teknik penerjemahan peminjaman murni ini sudah dapat diwakilkan oleh 5 contoh penerapan teknik penerjemahan peminjaman murni pada *proper nouns* di atas. Oleh karena itu, setelah digeneralisasikan dapat dikatakan bahwa dominasi penggunaan teknik peminjaman murni yang mencapai 380 data *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* merepresentasikan kecenderungan penerjemah terhadap Bsu (forenisisasi). Penggunaan teknik peminjaman murni pada penerjemahan istilah budaya ini antara lain dikarenakan kurangnya padanan yang sesuai dalam Bsa untuk mengganti istilah budaya pada Bsu. Kalaupun sebenarnya bisa digantikan menggunakan istilah dalam Bsa, kadang akan mengurangi pesan atau unsur budaya dari istilah aslinya dalam Bsu sehingga pada akhirnya penerjemah memutuskan untuk menggunakan teknik penerjemahan peminjaman murni dibandingkan dengan teknik yang lain. Dalam penerjemahan *proper nouns* ini, sejumlah 380 data istilah budaya *proper nouns* dalam Bsu diterjemahkan tanpa mengubah apapun baik pengucapan maupun bentuk tulisannya. Data-data *proper nouns* tersebut dibawa langsung sebagai istilah asing yang tetap dipertahankan dan turut mewarnai hasil terjemahan serta memberi pengetahuan baru pada pembaca Bsa terkait pembelajaran lintas budaya.

3) Naturalisasi

Naturalisasi yang merupakan bagian dari teknik penerjemahan meminjaman, diterapkan pada penerjemahan 120 data *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Teknik ini membawa istilah Bsu ke dalam Bsa seperti teknik meminjaman murni, tetapi naturalisasi sedikit berbeda karena dilakukan penyesuaian ejaan Bsu agar terasa normal dalam Bsa. Beberapa contoh penerapannya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 10. Teknik Naturalisasi dalam Penerjemahan *Proper Nouns*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
325	13/002	<i>Nalika semanten Surakarta saweg rame ngrembag Quran Jawi damelanipun ngulama Kyai Bagus Ngarpah....</i>	Pada masa itu di Surakarta sedang ramainya orang membicarakan Quran Jawa yang dikerjakan oleh seorang ulama bernama Kyai Bagus Arfah
337	13/006	<i>Ingkang sakalangkung perlu kawigatosaken , pambangun teteping nama: Budi Utama saestu.</i>	Yang teramat penting untuk diperhatikan ialah, tetap disetujuinya nama Budi Utomo .
342	13/007	<i>Bab punika sampun boten wonten bedanipun, sami turunan telenging karaton Mantaram.</i>	Dalam hal ini sebenarnya tidak berbeda, karena keduanya sama-sama menjadi pusat kerajaan Mataram .
458	14/020	<i>Pakem palan mardi beksa sumrambah dumugi Eropah.</i>	Perkumpulan yang mempelajari tari-tarian tersebar sampai ke Eropa .
464	15/002	<i>...Dhukun Bayi,</i>	<i>...Dukun Bayi, dukun</i>

		<i>pangajaran bong, pangajaran cacar lan sanes-sanesipun.</i>	sunat, pelajaran cacar dan lain sebagainya.
--	--	---	---

Tabel 10 tersebut menunjukkan penerapan teknik penerjemahan naturalisasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang menandai kemunculan forenisisasi. Teknik penerjemahan naturalisasi *proper nouns* ini ditemukan pada 120 data yang diwakilkan oleh 5 data dalam tabel di atas.

Pertama, pada data 325 terdapat frasa *Kyai Bagus Ngarpah* yang diterjemahkan menjadi “Kyai Bagus Arfah”. Teknik naturalisasi di sini terlihat pada perubahan kata *Ngarpah* menjadi ‘Arfah’. Perubahan tersebut dilakukan sebagai upaya penyesuaian terhadap pengucapan dan bentuk kata yang normal sesuai dengan Bsa sehingga pembaca lebih lancar dalam pembacaan teks hasil terjemahan. Penerjemahan ini menunjukkan kemunculan forenisisasi karena masih mempertahankan secara utuh istilah *Kyai Bagus*, sedangkan istilah *Ngarpah* juga hanya berubah sesuai ejaan normal Bsa namun masih tetap berorientasi pada Bsu.

Kedua, teknik naturalisasi pada data 337 memperlihatkan perubahan frasa *Budi Utama* menjadi “Budi Utomo”. Perubahan penulisan vokal ‘a’ menjadi ‘o’ tersebut awalnya dipengaruhi oleh proses penyesuaian pengucapan yang dilakukan oleh orang Jawa (Bsu) yang mengucapkan vokal [a] menjadi [ɔ]. Adanya pengucapan

vokal [a] menjadi [ɔ] pada Bsu ini kemudian diadaptasikan dalam penulisan hasil terjemahan (Bsa) menjadi ‘Budi Utomo’. Penerjemahan ini menunjukkan kemunculan forenisasi karena pengaruh pengucapan dalam Bsu dituangkan pada penulisan Bsa sehingga tetap terlihat kecenderungan penerjemah terhadap Bsu.

Selanjutnya pada data ketiga, keempat, dan kelima yaitu 342, 458, dan 464, teknik penerjemahan naturalisasi juga nampak digunakan untuk menerjemahkan kata *Mantaram* menjadi ‘Mataram’ (penyesuaian terhadap ejaan dalam Bsa dengan menghilangkan konsonan ‘n’ dalam kata *Mantaram* menjadi ‘Mataram’), *Eropah* menjadi ‘Eropa’ (penghilangan konsonan ‘h’ pada kata *Eropah* dan menyesuaikan dengan ejaan Bsa menjadi ‘Eropa’), dan *Dhukun Bayi* menjadi ‘Dukun Bayi’ (penghilangan konsonan ‘h’ pada kata *Dhukun* menjadi ‘Dukun’ karena menyesuaikan pengucapan dalam Bsu dan diadaptasi dalam penulisan Bsa).

Bentuk-bentuk *proper nouns* ini diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan naturalisasi agar ejaannya terasa normal bagi pembaca Bsa baik dalam segi pengucapan maupun penulisannya. Jadi, penerjemah menerapkan teknik naturalisasi dalam penerjemahan istilah budaya ketika terdapat istilah budaya Bsu dengan ejaan yang memungkinkan untuk diubah senatural mungkin agar nampak biasa dalam Bsa meskipun sebenarnya masih kental dengan nuansa budaya Bsu.

4) Calque

Dari 602 data istilah budaya berbentuk *proper nouns*, 47 data diantaranya diterjemahkan dengan teknik penerjemahan calque. Teknik ini dilakukan dengan menerjemahkan secara harfiah kata atau frasa tertentu baik secara struktural atau leksikal. Dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, teknik penerjemahan calque diterapkan seperti pada uraian berikut ini.

Tabel 11. Teknik Calque dalam Penerjemahan *Proper Nouns*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
58	1/004	<i>...manggen wonten ing Dhusun Mlathi....</i>	...bertempat tinggal di Desa Mlati
211	8/004	<i>Kliwonipun: Sitawadanan.</i>	Wedananya Sitawadana.
218	8/004	<i>...lajeng pindah dhateng Pangreh Praja wiwit pangkat alit....</i>	...yang pindah ke jabatan Pamong Praja sejak pangkat rendah....
470	15/007	<i>Miturut dedongengan ing Serat Witaradya....</i>	Menurut dongeng dalam Kitab Witaradya
645	16/013	<i>...kanthi Retna Supraba, punika kenging kalaras patraping semadi....</i>	..bersama Dewi Supraba , hal itu dapat disesuaikan dengan pelaksanaan bersamadi....

Berdasarkan tabel 11 tersebut, dapat dilihat 5 contoh data *proper nouns* yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan calque dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Kelima contoh data ini mewakili total keseluruhan penerapan teknik penerjemahan calque yang berjumlah 47 data.

Pertama, pada data 58 terdapat frasa *Dhusun Mlathi* yang diterjemahkan menjadi 'Desa Mlati'. Teknik penerjemahan calque dalam penerjemahan frasa *Dhusun Mlathi* diterapkan dengan mencari padanan kata *Dhusun* dan menerjemahkannya menjadi 'Desa' dan *Mlathi* diterjemahkan menjadi 'Mlati' menyesuaikan ejaan dalam Bsa tetapi mempertahankan unsur budaya Bsu. Artinya teknik penerjemahan ini menerjemahkan secara literal kata demi kata dalam frasa *Dhusun Mlathi* dengan penyesuaian terhadap Bsa. Namun demikian meskipun telah disesuaikan dengan Bsa, bentuk satuan lingual Bsu dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya cenderung dipertahankan dalam penerjemahan frasa *Dhusun Mlathi* menjadi frasa 'Desa Mlati', sehingga teknik penerjemahan yang telah dilakukan tetap berorientasi pada Bsu dan menunjukkan kemunculan forenisisasi.

Kedua, data 211 menunjukkan penerapan teknik penerjemahan calque pada kata *Kliwonipun* yang diterjemahkan menjadi 'Wedananya'. Kata *Kliwonipun* ini dapat diterjemahkan dengan teknik peminjaman murni, ataupun dengan mendeskripsikannya dalam Bsa. Namun penerjemah memutuskan untuk menerjemahkannya dengan menggunakan teknik calque. Pada teknik ini, penerjemah berusaha mencari padanan istilah budaya *Kliwonipun* (*Kliwon* + *-ipun*) dalam Bsa dan menghasilkan terjemahan yang ternyata masih cenderung mempertahankan unsur budaya Bsu. Hasil terjemahan tersebut yaitu

istilah ‘Wedananya’ yang meskipun dikenal dalam Bsa namun masih bernuansa Bsu karena kata ‘Wedana’ berlatarbelakang kebudayaan Bsu dan imbuhan ‘-nya’ membuat istilah ‘Wedananya’ menunjukkan struktur kebahasaan Bsu yang dipertahankan dalam Bsa. Oleh karenanya kecenderungan tetap mengarah pada Bsu.

Ketiga, teknik penerjemahan calque diterapkan pada penerjemahan data 218 yaitu istilah *Pangreh Praja* yang diterjemahkan menjadi ‘Pamong Praja’. Penerjemahan istilah *Pangreh Praja* ini kurang lebih sama seperti data 58 dan 211 yaitu terdapat pemertahanan bentuk satuan lingual dan unsur budaya Bsu. Dalam penerjemahan *Pangreh Praja* ini, *Pangreh* diterjemahkan menjadi ‘Pamong’ sedangkan *Praja* tetap dipertahankan dalam Bsa menjadi ‘Praja’. Hal ini menunjukkan nuansa budaya Bsu yang masih terasa kental dalam hasil terjemahannya pada Bsa dengan adanya kata ‘Pamong’ yang memang berlatarbelakang budaya Bsu dan kata ‘Praja’ yang dipinjam langsung dari Bsu.

Keempat, data 470 menunjukkan istilah *Serat Witaradya* yang diterjemahkan dengan teknik penerjemahan calque menjadi ‘Kitab Witaradya’. Penerjemahan data 470 ini dilakukan dengan disertai pemertahanan unsur leksikal Bsu dalam Bsa yaitu istilah *Witaradya* yang dipertahankan dalam Bsa menjadi ‘Witaradya’. Selain itu, bentuk satuan lingualnya yang berupa frasa juga tetap dipertahankan dalam Bsa. Hal ini yang kemudian menunjukkan penerapan teknik

penerjemahan calque pada istilah budaya menandai kemunculan forenisasi.

Kelima, pada data 645 terdapat istilah *Retna Supraba* yang diterjemahkan menjadi ‘Dewi Supraba’. *Retna* dalam bahasa Jawa berarti sebutan untuk seorang putri, dewi yang selalu dianggap cantik dan memiliki keindahan. *Supraba* adalah nama seorang bidadari Jonggringsaloka dalam epos Mahabarata yang dinikahi oleh *Raden Arjuna*. Istilah budaya berupa *proper nouns Retna Supraba* ini juga menunjukkan penerapan teknik penerjemahan calque yang disertai pemertahanan unsur leksikal Bsu. Hal ini dikarenakan istilah *Retna* diterjemahkan menjadi ‘Dewi’ dalam Bsa, sedangkan istilah *Supraba* tetap dipertahankan. Penerjemahan demikian menunjukkan teknik penerjemahan calque yang cenderung terhadap Bsu.

Lima contoh penerapan teknik penerjemahan calque pada *proper nouns* ini menunjukkan bahwa penerjemah dalam menerjemahkan teks translasional *Babad Wedyadiningratan* memang cenderung terhadap Bsu. Hal tersebut ditandai dengan adanya pemertahanan unsur leksikal dan struktural yang bernuansa budaya Bsu dalam penerjemahan *proper nouns* yang menggunakan teknik calque seperti yang terlihat pada data 58, 211, 218, 470, dan 645 di atas.

5) Reduksi

Reduksi sebagai teknik penerjemahan diterapkan untuk menerjemahkan sejumlah 28 data *proper nouns* dalam teks

translasi *Babad Wedyadiningratan*. Teknik ini berlawanan dengan teknik amplifikasi dan digunakan untuk membuat informasi dalam Bsu menjadi implisit di dalam Bsa. Berikut uraian data *proper nouns* yang diterjemahkan dengan teknik reduksi.

Tabel 12. Teknik Reduksi dalam Penerjemahan *Proper Nouns*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
16	Pendahuluan	<i>...andhanganaken kepareng paring katrangan panyuwun kula seserepan ingkang kula betahaken, inggih punika Kyai Lurah Kangjeng Raden Mas Tumenggung Sumanagara....</i>	...yang telah bersedia memberi keterangan, yang sangat saya perlukan, antara lain dari Kyai Lurah K. R. M. T. Sumanagara....
83	2/004	<i>Sekolahipun Bagus Rajiman wonten seko lahan Walandi ingkang angka kalih, Tweede Openbare Lagere School.</i>	Bagus Rajiman sekolah di Sekolah Belanda nomor dua, yang dikenal dengan nama Tweede Openbaare School.
122	3/006	<i>Rikala jumenenganipun H. M. de Koningin Wilhelmina....</i>	Ketika Ratu Wilhelmina naik takhta....
234	8/007	<i>...Kanjeng Raden Adipati Sasradiningrat kaping IV, peparab Kanjeng Ngendraprastha.</i>	... Kanjeng Raden Adipati Sasradiningrat IV , yang biasa disebut juga Kanjeng Endraprastha.
621	16/009	<i>Sang Arjuna punika jejering Cipta ening....</i>	Arjuna merupakan perujudan cipta Hening....

Tabel 12 ini menunjukkan 5 contoh penerapan teknik reduksi pada penerjemahan istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Contoh dalam tabel tersebut mewakili 28 data *proper nouns* yang diterjemahkan dengan teknik penerjemahan serupa yakni teknik penerjemahan reduksi.

Pertama, pada data 16 terdapat istilah budaya berkategori *proper nouns* berupa istilah *Kyai Lurah Kangjeng Raden Mas Tumenggung Sumanagara* yang diterjemahkan menjadi ‘Kyai Lurah K. R. M. T. Sumanagara’. Data 16 ini memperlihatkan penerapan teknik reduksi dengan adanya singkatan *Kangjeng Raden Mas Tumenggung* menjadi ‘K. R. M. T.’ yang secara tidak langsung meesapkan informasi dalam Bsa. Pembaca Bsa yang tidak paham dengan budaya Jawa tentunya tidak mengetahui kepanjangan dari singkatan ‘K. R. M. T.’ dan akhirnya informasi tentang gelar kebangsawanan orang yang bernama *Sumanagara* menjadi lesap dan hanya dikenal sebagai seorang ‘Kyai Lurah’ saja. Penerjemahan demikian merupakan teknik penerjemahan reduksi yang juga merepresentasikan forenisisasi dengan pemertahanan unsur Bsu walaupun terdapat informasi yang dilesapkan melalui penyingkatan gelar dalam Bsa.

Kedua, data 83 yaitu istilah *Tweede Openbare Lagere School* dalam kalimat ‘*Sekolahipun Bagus Rajiman wonten seko lahan Walandi ingkang angka kalih, Tweede Openbare Lagere School.*’ yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik reduksi menjadi

‘Tweede Openbare School’ dalam kalimat ‘Bagus Rajiman sekolah di Sekolah Belanda nomor dua, yang dikenal dengan nama **Tweede Openbaare School**’. Dilihat pada penerjemahan kalimatnya, maka dapat diketahui bahwa penerjemah berorientasi pada Bsa dengan menambahkan ‘yang dikenal dengan nama’ pada hasil terjemahannya. Hal tersebut dilakukan untuk membuat pembaca lebih mudah dalam memahami teks hasil terjemahan. Namun demikian, secara khusus melihat pada istilah budaya berupa *proper nouns* yaitu istilah *Tweede Openbare Lagere School* justru diterjemahkan dengan berorientasi pada Bsu menggunakan teknik penerjemahan reduksi menjadi ‘Tweede Openbare School’. *Tweede Openbare Lagere School* merupakan nama sekolah negeri pada masa Dokter Wedyadiningrat. Dengan menghilangkan kata *Lagere*, maka membentuk makna sekolah umum. Hal ini tentu saja melepaskan informasi yang sebelumnya terdapat pada Bsu. Namun demikian walaupun pelepasan tersebut dilakukan, nuansa budaya Bsu tetap dipertahankan dan makna yang terbentuk tidak berubah secara signifikan karena pembaca dapat merasakan keeksotikan budaya Bsu melalui nama sekolah Belanda yang ada pada masa itu di lingkungan sosial budaya Bsu. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat adanya kecenderungan pada forenisisasi.

Ketiga, pada data 122 terdapat *proper nouns* *H. M. de Koningin Wilhelmina* yang diterjemahkan menjadi ‘Ratu Wilhelmina’. Data 122 ini memperlihatkan penerapan teknik reduksi dengan adanya

pelepasan informasi *H. M. de Koningin* yang diganti dengan kata ‘Ratu’ saja, sedangkan informasi yang lain lesap dan sudah dianggap terwakili oleh kata “Ratu” tersebut. Padahal yang berarti ‘Ratu’ hanya kata *Koningin*. Bentuk singkatan *H. M.* adalah kependekan dari *Helena Pauline Maria* (nama lengkap Ratu Wilhelmina). Jadi, dengan lesapnya informasi tersebut maka pembaca Bsa tidak sepenuhnya mendapatkan pengetahuan baru dari budaya asing yang belum dikenalnya. Namun demikian meskipun sebagian informasi telah dilesapkan pada Bsa, teknik reduksi yang digunakan pada penerjemahan istilah budaya ini tetap menunjukkan orientasinya pada Bsu karena nama ‘Wilhelmina’ masih dipertahankan yang artinya masih mempertahankan sebagian unsur Bsu.

Keempat, data 234 menunjukkan penerapan teknik penerjemahan reduksi pada *proper nouns* *Kanjeng Raden Adipati Sasradiningrat kaping IV* yang diterjemahkan menjadi ‘Kanjeng Raden Adipati Sasradiningrat IV’. Pada penerjemahan *proper nouns* ini, kata *kaping* dilesapkan dan hal ini tidak mengurangi pemahaman pembaca Bsa pada *proper nouns*. Namun demikian, lesapnya kata *kaping* membuat unsur ‘ke’ dalam Bsa menjadi tidak terlihat secara bentuk. Dengan demikian penerjemahan ini termasuk dalam teknik reduksi yang menandai kemunculan forenisisasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* karena tidak adanya perubahan makna.

Kelima, pada data 621 terdapat *proper nouns* berupa istilah *Sang Arjuna* yang diterjemahkan menjadi ‘Arjuna’. Penerjemahan ini menunjukkan penggunaan teknik reduksi dengan membuat kata *Sang* menjadi implisit pada Bsa menjadi ‘Arjuna’ saja. Penerjemahan ini menunjukkan teknik reduksi yang sama dengan data 234. Pelesapan bentuk *Sang* tidak mengurangi makna istilah ‘Arjuna’ sebagai kesatria Pandawa yang dianggap memiliki ketampanan dan kekuatan luar biasa. Namun pelesapan yang dilakukan tetap saja menghilangkan bagian informasi pada Bsu. Oleh sebab itu data 621 dikategorikan pada istilah budaya yang diterjemahkan dengan teknik reduksi dengan pemertahanan sebagian informasi yang membuktikan kecenderungan terhadap Bsu.

Berdasarkan kelima contoh data *proper nouns* yang diterjemahkan dengan teknik penerjemahan reduksi tersebut, secara keseluruhan menunjukkan implisitasi informasi baik melalui upaya penyingkatan maupun pelesapan komponen dalam istilah budaya. Teknik penerjemahan reduksi yang merupakan kebalikan dari teknik penerjemahan amplifikasi membuat *proper nouns* dalam Bsu yang diterjemahkan ke dalam Bsa menjadi implisit (memiliki informasi yang lesap). Namun demikian, lesapnya sebagian informasi ini tidak mengubah makna *proper nouns* secara signifikan yang diterjemahkan ke dalam Bsa sehingga masih dapat dipahami dengan baik oleh pembaca walaupun tetap bernuansa asing karena mengacu pada Bsu.

Oleh karenanya kemunculan forenisi dapat diketahui melalui penggunaan teknik penerjemahan ini.

6) Partikularisasi

Teknik partikularisasi ditemukan pada penerjemahan 1 data *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Teknik ini dimaksudkan untuk membuat istilah hasil terjemahan dalam Bsa menjadi lebih khusus.

Tabel 13. Teknik Partikularisasi dalam Penerjemahan *Proper Nouns*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
479	15/007	<i>Sang Pangeran saya adreng badhe paripaksa.</i>	Raden Citrasoma makin mendesak, dan hendak memaksakan kehendaknya.

Berdasarkan tabel 13 tersebut, dapat dilihat bahwa teknik partikularisasi diterapkan pada istilah *Sang Pangeran* yang diterjemahkan menjadi ‘Raden Citrasoma’. Istilah *Sang Pangeran* dalam kalimat di atas bersifat general dan belum jelas mengacu pada sosok tertentu dalam Bsu. Kemudian dengan menggunakan teknik partikularisasi, penerjemah (Sudibjo. Z. H.) menerjemahkannya ke dalam Bsa menjadi bentuk yang spesifik mengacu pada tokoh bernama ‘Raden Citrasoma’ disesuaikan dengan alur cerita yang ada. Tindakan ini tidak mengubah makna Bsu, tetapi bertujuan memperjelas dan membantu pembaca dalam memahami hasil terjemahan meskipun tetap diwarnai unsur budaya Bsu seperti pada

penggunaan istilah ‘Raden’ yang merupakan gelar laki-laki Jawa keturunan raja atau tergolong bangsawan. Hal ini yang memberikan manfaat bagi pembaca tentang pengetahuan budaya Bsu dan sekaligus menunjukkan kecenderungan penerjemah terhadap Bsu.

7) Transposisi

Data *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik transposisi berjumlah 2 dari 602 data *proper nouns*. Penggunaan teknik transposisi dalam penerjemahan dilakukan dengan cara mengganti struktur gramatikal Bsu dengan struktur gramatikal Bsa guna mencapai kesepadanan yang diinginkan.

Tabel 14. Teknik Transposisi dalam Penerjemahan *Proper Nouns*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
691	16/023	<i>Makaten labetipun K. R. T. Dokter Wedyadiningrat.</i>	Demikian jasa Dokter K. R. T. Wedyadiningrat.
693	17/001	<i>... K. R. T. Dokter Wedyadiningrat pindhah dalem dhateng Tretes.</i>	...Dokter K. R. T. Wedyadiningrat ketika pindah ke Tretes.

Pada tabel 14, telah ditunjukkan penggunaan teknik transposisi pada penerjemahan istilah budaya berkategori *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang hanya ditemukan pada 2 data. Kedua data tersebut adalah istilah yang sama yaitu *K. R. T. Dokter Wedyadiningrat* yang muncul sebanyak 2 kali dan

diterjemahkan dengan teknik penerjemahan yang serupa (transposisi) menjadi ‘Dokter K. R. T. Wedyadiningrat’. Istilah ini merupakan *proper nouns* berkategori manusia (nama dan gelar seseorang) yang diterjemahkan dengan mengubah susunan gelar pada tokoh bernama Wedyadiningrat. Gelar *K. R. T. Dokter* menurut pola Bsu (bahasa Jawa) diubah susunannya menyesuaikan pola dalam Bsa (bahasa Indonesia) menjadi ‘Dokter K. R. T.’ tanpa mengurangi makna dan bentuk Bsu. Dengan demikian penerjemah menggunakan teknik transposisi dalam menerjemahkan istilah budaya untuk membuatnya sesuai dengan struktur Bsa tanpa mengurangi maknanya. Oleh karena hanya mengubah struktur, istilah budaya Bsu yang telah diterjemahkan ke dalam Bsa tetap berterima bagi pembaca walaupun melalui *proper nouns* yang bernuansa Bsu. Hal ini yang menunjukkan orientasi pada forenisi.

8) Kreasi diskursif

Kreasi diskursif hanya digunakan pada penerjemahan 2 data *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari padanan Bsu dalam Bsa namun padanan yang ditampilkan keluar dari konteks. Teknik ini mirip dengan teknik *calque*. Perbedaannya adalah teknik *calque* menerjemahkan istilah budaya secara harfiah kata menjadi kata atau frasa menjadi frasa, sedangkan pada teknik kreasi diskursif tidak selalu demikian. Terjemahan yang dihasilkan dengan teknik kreasi

diskursif biasanya menggunakan padanan kata yang tidak seimbang/cukup jauh dari makna kata atau frasa Bsu-nya bahkan kadang menghasilkan makna yang keluar konteks. Hal tersebut dapat dilihat pada data yang ditemukan dalam teks *Babad Wedyadiningratan* di bawah ini.

Tabel 15. Teknik Kreasi Diskursif dalam Penerjemahan *Proper Nouns*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
231	8/007	<i>Dokteripun Walandi taksih Tuwan Eman.</i>	Dokter Belanda yang bekerja di sana masih Dokter Eman .
298	11/004	<i>Dhasar tumrap Praja ing Karaton Dalem Surakarta ugi perlu ngwontenaken pangreksaning kasarasan.</i>	Kebetulan bagi Pemerintah Kasunanan di Surakarta sendiri juga diperlukan adanya pemeliharaan kesehatan .

Berdasarkan data 231 dan 298 dalam tabel 13, dapat dilihat bahwa teknik kreasi diskursif menghasilkan padanan yang tidak terduga dalam Bsa. *Tuwan Eman* dalam Bsu diterjemahkan menjadi ‘Dokter Eman’ dalam Bsa, dan *Praja ing Karaton Dalem Surakarta* dalam Bsu diterjemahkan menjadi ‘Pemerintah Kasunanan di Surakarta’ dalam Bsa. Pada penerjemahan *Tuwan Eman* menjadi ‘Dokter Eman’, istilah *tuwan* dipadankan dengan istilah ‘dokter’. Penerjemah (Sudibjo Z. H.) bisa saja menerjemahkannya menjadi ‘Tuan’, ‘Bapak’ dan sebagainya. Tetapi penerjemah ternyata memutuskan untuk menerjemahkannya dengan teknik kreasi diskursif. Hal ini dapat

dipahami dengan melihat konteks kalimat dan alur cerita yang memang menunjukkan bahwa tokoh *Eman* adalah seorang dokter. Namun demikian, penerjemahan yang berfokus pada istilah budaya ini tidak terduga karena istilah *tuwan* yang dipadankan dengan istilah ‘dokter’ cukup jauh walaupun melihat alur cerita teks, hal tersebut berterima bagi pembaca.

Berikutnya pada penerjemahan *Praja ing Karaton Dalem Surakarta* menjadi ‘Pemerintah Kasunanan di Surakarta’, istilah *praja* yang dipadankan dengan istilah ‘pemerintah’ memberi kesan yang tidak terduga dan keluar dari konteks. Penyebabnya yaitu *praja* diartikan sebagai wilayah kerajaan atau rakyat secara keseluruhan, sedangkan ‘pemerintah’ adalah pengelola suatu sistem yang memiliki wewenang mengatur kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik disuatu wilayah. Dengan kata lain ‘pemerintah’ adalah bagian dari *praja* (rakyat secara keseluruhan). Oleh sebab ketidakseimbangan makna antara Bsu dan Bsa yang tidak terduga dan keluar konteks pada penerjemahan *praja* menjadi ‘pemerintah’ inilah yang menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan kreasi diskursif. Namun demikian, teknik penerjemahan ini tetap menandai kemunculan forenisasi karena meskipun padanan yang ditampilkan keluar dari konteks tetapi masih mempertahankan unsur utama dalam istilah budaya yang memperlihatkan kebudayaan Bsu.

9) Deskripsi

Teknik penerjemahan deskripsi dipergunakan untuk menerjemahkan 5 data *proper nouns* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Teknik ini mempermudah pembaca untuk memahami Bsu melalui penjelasan pada Bsa.

Tabel 16. Teknik Deskripsi dalam Penerjemahan *Proper Nouns*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
383	13/018	<i>...pangkat Kliwon.</i>	...berpangkat Kliwon (kurang lebih sama dengan wedana) .
404	14/003	<i>Pasinaon tembang macapat, Sekar Ageng tabuhan gangsa....</i>	Pelajaran tembang Macapat, Sekar Ageng (tembang yang menggunakan metrum) , menabuh gamelan....
443	14/016	<i>Para Patih kajejeraken dados pepatih ing praja karaton Jawi sayektos.</i>	Para Patih (perdana menteri) benar-benar dapat bertindak sebagai perdana menteri kerajaan Jawa secara semestinya.
492	15/009	<i>Wawan sabdanipun Sang Amir Ambyah kaliyan Prabu Gulangge ing Ngrokam, nalika dereng sumerep wujudipun, kawastanan: Tiyang Agung punika pantesipun ageng inggil nglangkungi tiyang lumrah.</i>	Pembicaraan antara Amir Ambyah dengan Prabu Gulangge dari negeri Rokam, ketika kedua itu belum melihat ujudnya, mengira bahwa Wong Agung (Amir Ambyah) itu tinggi besar melebihi sesama manusia.
697	17/002	<i>...dhapukan panitia (komite) dados, nama : "BIWADDHA MULYA"....</i>	...mengadakan pembentukan panitia, berhasil, dan diberi nama " BHIWADDHA "

			MULYA" (Penghormatan Mulia, SZH)....
--	--	--	---

Berdasarkan tabel 14 tersebut, terdapat 5 data penerapan teknik penerjemahan deskripsi berfokus pada istilah budaya berkategori *proper nouns* yang ditemukan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Teknik penerjemahan deskripsi ini berfungsi untuk menguraikan dan menjelaskan istilah Bsu yang asing dalam Bsa supaya pembaca Bsa lebih mudah mengerti maksud Bsu. Realisasi fungsi tersebut seperti yang terlihat pada data 383 yaitu kata *Kliwon* yang diterjemahkan menjadi ‘Kliwon (kurang lebih sama dengan wedana)’. Dalam bahasa Jawa, kata *Kliwon* memiliki makna ganda yaitu dapat mengacu pada nama hari dan juga dapat mengacu pada nama gelar seseorang. Dalam hal ini dengan menyesuaikan konteks dan alur cerita dalam teks *Babad Wedyadiningratan*, penerjemah (Sudibjo Z. H.) memutuskan untuk menerjemahkan kata *Kliwon* yang mengacu pada nama gelar seseorang dengan mendeskripsikannya menjadi ‘Kliwon (kurang lebih sama dengan wedana)’. Teknik deskripsi yang digunakan oleh penerjemah pada penerjemahan data 383 ini membantu pembaca menafsirkan istilah budaya agar mudah dipahami. Namun demikian terjemahan yang dihasilkan dengan teknik deskripsi ini masih mempertahankan unsur budaya Bsu yaitu kata *Kliwon* dan kata *Wedana* yang notabene berlatar belakang budaya

Bsu. Hal ini menunjukkan orientasi pada forenisi yang membuat pembaca masih merasakan nuansa Bsu.

Pada data berikutnya yaitu 404, terdapat frasa *Sekar Ageng* yang diterjemahkan menjadi ‘Sekar Ageng (tembang yang menggunakan metrum)’. Frasa *Sekar Ageng* dalam bahasa Jawa dapat dimaknai ‘bunga yang besar’ atau ‘salah satu tembang Jawa dengan metrum tertentu’. Dalam penerjemahan, penerjemah dapat menerjemahkan *Sekar Ageng* dengan berbagai teknik, seperti peminjaman murni. Namun penerjemah ternyata memutuskan untuk menerjemahkannya dengan menggunakan teknik deskripsi menjadi ‘Sekar Ageng (tembang yang menggunakan metrum)’. Sejatinya terjemahan tersebut kurang tepat karena dengan menyatakan ‘tembang yang menggunakan metrum’, seakan-akan hanya ‘Sekar Ageng’ saja yang merupakan ‘tembang bermetrum’. Padahal banyak jenis tembang Jawa lain yang juga disusun dengan metrum. Oleh sebab itu akan lebih baik jika *Sekar Ageng* diterjemahkan menjadi ‘Sekar Ageng (salah satu tembang yang menggunakan metrum)'/ditambahkan ‘salah satu’ sebagai penjelas. Dengan adanya teknik deskripsi dalam penerjemahan frasa *Sekar Ageng* pada teks *Babad Wedyadiningratan* ini tentu sangat membantu pembaca Bsa dalam memahami teks mengingat frasa *Sekar Ageng* memiliki makna ganda. Penerjemahan ini juga menunjukkan orientasi pada Bsu karena unsur Bsu tetap dipertahankan.

Selain itu pada data 443, 492, dan 697 juga berlaku hal yang sama. Untuk menghindari ambiguitas dan membantu pembaca dalam pemahaman teks Bsa maka teknik penerjemahan deskripsipun diterapkan. Data 443 yang di dalamnya terdapat istilah budaya berupa kata *Patih* diterjemahkan dengan teknik deskripsi sehingga membentuk hasil terjemahan ‘Patih (perdana menteri)’. Bentuk istilah budaya *Patih* dijelaskan dalam bentuk deskripsi singkat berwujud nama lain dari *Patih* dalam Bsa. Dengan hasil terjemahan berupa ‘Patih (perdana menteri)’, maka pembaca Bsa akan memahami bahwa *Patih* dalam budaya Bsu merupakan seorang ‘perdana menteri’ dalam budaya Bsa. Oleh karena itu, teknik deskripsi ini membantu pembaca dalam memahami teks sekaligus memberi pengetahuan baru tentang budaya Bsu karena kata *Patih* yang tetap dipertahankan. Hal ini yang menunjukkan kecenderungan forenisasi dalam penerjemahan istilah budaya berupa *Patih*.

Pada data 492, terdapat frasa *Tiyang Agung* yang juga dikenai teknik penerjemahan deskripsi sehingga membentuk hasil terjemahan ‘Wong Agung (Amir Ambyah)’. Hasil terjemahan melalui teknik deskripsi berupa ‘Wong Agung’ yang dijabarkan dengan frasa ‘Amir Ambyah’ ini didasarkan pada konteks isi cerita teks *Babad Wedyadiningratan* mengenai *Serat Menak*. Dalam konteks cerita tersebut diceritakan kutipan *Serat Menak* sebagai salah satu karya pujangga besar di Surakarta yang sedang dipelajari isinya oleh Dokter

Rajiman Wedyadiningrat untuk dijadikan pedoman dalam hidupnya. Isi *Serat Menak* inilah yang berupa cerita tentang *Prabu Gulangge* dan *Tiyang Agung/Amir Ambyah*. Berdasarkan petikan isi *Serat Menak* dalam teks *Babad Wedyadiningratan* ini, kemudian penerjemah menghasilkan terjemahan ‘Wong Agung (Amir Ambyah)’ dengan menerapkan teknik deskripsi. Penerjemah dalam hal ini sebenarnya dapat menerjemahkan istilah budaya *Tiyang Agung* menggunakan teknik penerjemahan yang lain. Namun dengan melihat konteks, akhirnya penerjemah memilih untuk mendeskripsikannya dengan tetap mempertahankan unsur budaya Bsu sehingga menunjukkan kecenderungan pada forenisisasi.

Kemudian data terakhir yaitu 697, menunjukkan penerapan teknik penerjemahan deskripsi pada istilah *Bhiwaddha Mulya* yang merupakan salah satu nama organisasi dalam teks *Babad Wedyadiningratan* dan diterjemahkan menjadi ‘Bhiwaddha Mulya (Penghormatan Mulia, SZH)’. Hasil terjemahan tersebut juga menunjukkan teknik deskripsi yang cenderung pada Bsu dengan adanya unsur Bsu (*Bhiwaddha Mulya*) yang tetap dipertahankan.

Teknik penerjemahan deskripsi ini ramah terhadap pembaca Bsa, namun tetap cenderung terhadap Bsu karena masih membawa unsur budaya Bsu dan dituliskan kembali pada Bsa. Hal ini menunjukkan kemunculan forenisisasi dalam penerjemahan istilah budaya pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.

b. Teknik Penerjemahan *Common Expressions* dalam Teks Translasional *Babad Wedyadiningratan*

Dari 18 jenis teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina dan Albir (2002: 509-511), terdapat 6 jenis teknik penerjemahan yang ditemukan untuk menerjemahkan *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dan merepresentasikan forenisisasi berikut ini.

1) Amplifikasi

Penggunaan teknik amplifikasi pada penerjemahan *common expressions* sama halnya dengan penggunaannya pada *proper nouns*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa teknik penerjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan 8 data *common expressions* dari jumlah total keseluruhan 150 data. Teknik penerjemahan amplifikasi digunakan pada penerjemahan *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dengan maksud untuk menambahkan atau memperjelas informasi secara eksplisit dalam Bsa (bahasa Indonesia) yang pada mulanya tidak dicantumkan dalam Bsu (bahasa Jawa). Teknik ini mempermudah pembaca dalam memahami teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Berikut contoh-contoh penerapan teknik amplifikasi pada penerjemahan *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.

Tabel 17. Teknik Amplifikasi dalam Penerjemahan *Common Expressions*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
15	Pendahuluan	<i>Kula angsal pembantu priagung....</i>	Saya mendapat bantuan dari para priyai agung
80	2/002	<i>Manawi tebih dhusunipun, panggenanipun ingkang ringgitan....</i>	Apabila desa, di mana ada pertunjukan wayang jauh letaknya....
106	3/004	<i>...prelu ngemong kanca ingkang remen tetabuhan....</i>	...sekaligus mengemong teman-temannya yang gemar menabuh gamelan
148	4/002	<i>...Nir daya kirang cetha jejer ing....</i>	...sehingga akan kaburlah jejer atau tonggak
319	12/007	<i>...prawira ing yuda, winahyu, nanging....</i>	...hebat dalam peperangan, mendapat wahyu , akan tetapi....

Dari total keseluruhan 8 data *common expressions* yang diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, tabel 17 di atas menunjukkan 5 contoh data *common expressions* yang sudah cukup mewakili keseluruhannya. Data yang pertama yaitu data 15, menunjukkan penerjemahan *common expressions* ‘*priagung*’ menjadi ‘priyai agung’. Istilah *priagung* yang memang akronim dari istilah ‘priyai agung’ diterjemahkan dengan kepanjangannya tersebut (priyai agung) dalam Bsa. Dalam hal ini, penerjemah sebenarnya

dapat menerjemahkan istilah *priagung* dengan teknik peminjaman langsung atau dengan teknik deskripsi dengan mendeskripsikan *priagung/priyayi agung* sebagai orang yang terpandang/mulia dan punya derajat tinggi. Namun demikian, penerjemah tidak memilih opsi tersebut dan memutuskan untuk menggunakan teknik amplifikasi untuk mengeksplisitkan informasi kepada pembaca dalam Bsa. Informasi tersebut adalah informasi yang pada awalnya implisit dalam Bsu, yaitu istilah *priagung* yang apabila diterjemahkan dengan membawa istilah tersebut secara langsung pada Bsa maka pembaca akan sulit untuk memahaminya. Tetapi dengan menguraikannya menjadi ‘priyayi agung’, pembaca akan lebih mudah mengerti walaupun informasi yang dihasilkan menggunakan bentuk yang kental dengan unsur Bsu. Hal ini menunjukkan kecenderungan terhadap forenisisasi yang membuat pembaca merasakan nuansa budaya Bsu melalui hasil terjemahan istilah budaya pada Bsa.

Berikutnya pada data kedua yaitu data 80, terdapat *common expressions* ‘*ringgitan*’ yang diterjemahkan menjadi ‘pertunjukan wayang’. Pada data ini penerjemah memutuskan untuk menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi untuk mempermudah pembaca dalam memahami teks Bsa dengan adanya informasi tambahan berupa kata ‘pertunjukan’, sedangkan kata *ringgit* diganti dengan sinonimnya yaitu *wayang* yang sama-sama merupakan bahasa Jawa yang kemudian diserap dalam Bsa karena istilah budaya *ringgit/wayang* ini

tidak ada dalam Bsa. Dengan demikian, penambahan informasi yang dilakukan tidak mengubah makna dan tetap mempertahankan unsur Bsu dan memperlihatkan kecenderungan pada Bsu.

Ketiga, data 106 memperlihatkan penerapan teknik penerjemahan amplifikasi pada *common expressions* ‘*tetabuhan*’ yang diterjemahkan menjadi ‘menabuh gamelan’. Teknik amplifikasi diterapkan pada data 106 ini dengan menambahkan kata ‘gamelan’ yang mengeksplisitkan informasi yang implisit pada Bsu. Dalam Bsu, hanya ditampilkan istilah budaya *tetabuhan* yang apabila diterjemahkan secara literal ke dalam Bsa tidak menunjukkan objek yang ‘ditabuh’ secara khusus dan dapat membingungkan pembaca sehingga akhirnya penerjemah memutuskan menggunakan teknik amplifikasi. Dengan teknik amplifikasi disesuaikan alur cerita teks *Babad Wedyadiningratan*, penerjemah menambahkan informasi pada Bsa melalui penambahan kata ‘gamelan’ yang menjadi objek dari aksi ‘menabuh’. Dengan demikian, terbentuk hasil terjemahan ‘menabuh gamelan’ yang menunjukkan informasi secara eksplisit pada pembaca. Pembacapun menjadi terbantu dalam upaya memahami teks dengan adanya informasi tersebut. Informasi implisit pada Bsu yang kemudian menjadi eksplisit dalam Bsa menjadi indikasi penggunaan teknik penerjemahan amplifikasi pada data 106 ini.

Data yang keempat yaitu data 148, menampilkan *common expressions* ‘*jejer*’ yang diterjemahkan menjadi ‘jejer atau tonggak’.

Penerapan teknik penerjemahan amplifikasi pada data 148 ini memperlihatkan bahwa terdapat informasi tambahan yang tidak ditampilkan pada Bsu namun ditampilkan pada Bsa yaitu kata ‘tonggak’ yang membantu memperjelas kata ‘jejer’ dalam data 148 tersebut. Dengan demikian, penambahan yang dilakukan penerjemah membuat informasi menjadi lebih eksplisit dalam Bsa. Selain itu dengan pemertahanan unsur Bsu melalui kata *jejer* yang tidak berubah dan dibawa langsung ke dalam Bsa, teknik amplifikasi yang diterapkan menunjukkan kecenderungan pada Bsu.

Kelima, data 319 memperlihatkan *common expressions* ‘*winahyu*’ yang diterjemahkan menjadi ‘mendapat wahyu’. Dalam pembentukan kata bahasa Jawa (Bsu), sisipan *-in-* pada kata *winahyu* memberi makna pasif yaitu bermakna ‘diberi wahyu’. Berdasarkan hal ini, secara literal dengan kenyataan bahwa penerjemah menerjemahkan istilah ‘*winahyu*’ menjadi ‘mendapat wahyu’ maka hal tersebut menunjukkan penerjemah mengubah sudut pandang walaupun dengan inti yang sama. Terlepas dari perubahan sudut pandang tersebut, penambahan informasi yang dilakukan penerjemah melalui kata ‘mendapat’ yang ditambahkan pada kata ‘wahyu’ membuktikan penerapan teknik amplifikasi. Teknik penerjemahan amplifikasi ini mempermudah pembaca memahami teks hasil terjemahan melalui informasi yang ditampilkan secara eksplisit pada Bsa walaupun masih disertai unsur Budaya Bsu yang masih dipertahankan.

Lima contoh yang memberi gambaran tentang penerapan teknik penerjemahan amplifikasi pada *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* di atas menjadi sebuah petunjuk adanya pengaruh ideologi forensasi. Kesimpulan ini didapatkan dari hasil terjemahan contoh-contoh *common expressions* tersebut yang walaupun mengalami perubahan serta penyesuaian terhadap Bsa namun tetap cenderung pada Bsu dan bernuansa budaya Bsu.

2) Peminjaman murni

Teknik penerjemahan peminjaman murni pada *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* diterapkan pada 61 data dari total keseluruhan data yang berjumlah 150. Teknik ini paling dominan dibandingkan teknik penerjemahan *common expressions* yang lain. Hal ini menyebabkan semakin kentalnya nuansa budaya Bsu yang ada dalam Bsa, sehingga memungkinkan pembaca Bsa mempelajari hal baru yang tidak ada dalam budayanya. Berikut uraian penerapan teknik penerjemahan peminjaman murni *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.

Tabel 18. Teknik Peminjaman Murni dalam Penerjemahan *Common Expressions*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
----	------------------	-------------------	------------------------

76	2/002	<i>Remen dolanan warna-warni, ingkang kraos dipunkaremeni piyambak: wayang.</i>	Banyak sekali permainan yang ia gemari, dan sangat ia gemari ialah, wayang .
150	4/004	<i>...pinten-pinten: MA, punika kathah ingkang dipunlampahi....</i>	...bermacam-macam MA telah banyak yang ia laksanakan....
172	6/001	<i>Wiridanipun larasan agami, memper suluk....</i>	Kupasan ilmunya berlandaskan agama, mirip dengan suluk
177	6/003	<i>Katembungaken: Atma, Budi, Manas....</i>	... yang disebut, Atma , Budi , dan Manas
178	6/003	<i>Katembungaken: Atma, Budi, Manas....</i>	... yang disebut, Atma , Budi , dan Manas

Tabel 18 menunjukkan 5 contoh penerapan teknik penerjemahan meminjaman murni pada *common expressions* yang memberikan gambaran keseluruhan penerapan teknik meminjaman murni berjumlah 61 data dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Data pertama pada tabel tersebut yaitu data 76 menampilkan *common expressions* ‘wayang’ dalam Bsu yang diterjemahkan menjadi ‘wayang’ dalam Bsa. Dalam hal ini, sebenarnya penerjemah bisa saja menerjemahkan istilah *wayang* dengan mendeskripsikannya. Namun demikian penerjemah memutuskan untuk menggunakan teknik meminjaman murni dengan membawa langsung istilah *wayang* ke dalam Bsa tanpa mengubah ejaan maupun bentuknya. Teknik meminjaman murni ini dilakukan karena tidak ada padanan istilah *wayang* dalam Bsa sehingga akhirnya istilah Bsu tersebut diserap/dipinjam secara langsung. Penerapan teknik penerjemahan

peminjaman murni ini membuat pembaca Bsa lebih mengenal budaya Bsu karena istilah yang dibawa pada Bsa memuat unsur yang kental dengan budaya Bsu. Hal ini menunjukkan bahwa teknik peminjaman murni yang diterapkan berorientasi terhadap Bsu/forenisisasi.

Berikutnya data 150 berupa *common expressions MA* yang diterjemahkan menjadi 'MA'. *MA* merupakan konsep tentang perilaku yang dilarang dalam budaya masyarakat Jawa. *MA* dapat berupa singkatan dari *madat* (menjadi pecandu obat terlarang), *main* (judi), *minum* (mabuk), *madon* (berzina), *maling* (mencuri), dan sebagainya. Dalam teks *Babad Wedyadiningratan*, *common expressions MA* diterjemahkan dengan menerapkan teknik peminjaman murni yang mengalihkan *common expressions MA* secara utuh ke dalam Bsa tanpa mengubah ejaan maupun bentuknya. Konsep yang diistilahkan dengan singkatan *MA* ini kental dengan nuansa budaya Bsu dan tidak ditemukan konsep yang serupa dalam Bsa sehingga penerjemah memutuskan menggunakan teknik penerjemahan peminjaman murni untuk menerjemahkan konsep tersebut. Hasil terjemahan dari penerapan teknik peminjaman murni ini membuat pembaca Bsa sadar bahwa ia sedang membaca teks terjemahan karena diwarnai unsur budaya Bsu. Pembaca dalam hal ini akan memperoleh pengetahuan baru tentang konsep *MA* dalam budaya Bsu yang merupakan perbuatan yang dilarang. Dengan demikian karena kentalnya unsur Bsu yang dibawa dalam Bsa ini maka orientasi terhadap

Bsu/forenisi sangat nampak melalui hasil terjemahan istilah budaya MA tersebut.

Data selanjutnya yaitu 172, 177, dan 178 juga memperlihatkan penggunaan teknik penerjemahan peminjaman murni. Penerjemahan tersebut terjadi pada *common expressions* 'suluk' yang diterjemahkan menjadi 'suluk', *atma* yang diterjemahkan menjadi 'atma', dan *budi* yang diterjemahkan menjadi 'budi'. Masing-masing *common expressions* tersebut diterjemahkan dengan teknik peminjaman murni. Hal ini dikarenakan masing-masing istilah yang penuh dengan nuansa Bsu tidak memiliki padanan yang setara pada Bsa sehingga penerjemahan dilakukan dengan membawa bentuk dalam Bsu langsung pada Bsa secara utuh. Penerjemah melalui teknik peminjaman murni ini pada akhirnya menunjukkan kecenderungan teks hasil terjemahan terhadap Bsu dan membuat pembaca Bsa mencapai komunikasi antarbudaya melalui teks hasil terjemahan tersebut.

3) Naturalisasi

Naturalisasi diterapkan pada 34 data *common expressions* yang diterjemahkan dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Teknik ini membawa istilah Bsu ke dalam Bsa seperti teknik peminjaman murni, tetapi dengan sedikit perbedaan yaitu dilakukan penyesuaian ejaan Bsu agar terasa normal dalam Bsa. Beberapa contoh penerapannya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 19. Teknik Naturalisasi dalam Penerjemahan *Common Expressions*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
117	3/006	<i>Manawi Betawi kadhatengan komidhi....</i>	Jika kota Jakarta kedatangan komidi
255	9/002	<i>... kaparingan gadhuhan sabin....</i>	...mendapat sawah gaduhan
276	10/003	<i>Sarampungipun lajeng puter numpak dhokar....</i>	Sesudah selesai memberi pertolongan lalu berkeliling dengan kendaraan dokar
366	13/015	<i>...namung kalurupan bludru wungu (lila)....</i>	...hanya ditutup kain beledu ungu (lila)

Tabel 19 ini menunjukkan penerapan teknik penerjemahan naturalisasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Teknik penerjemahan ini ditemukan pada 34 data *common expressions* yang dalam pembahasan ini diwakilkan oleh 4 data dalam tabel di atas.

Pertama, pada data 117 terdapat kata *komidhi* dalam Bsu yang diterjemahkan menjadi ‘komidi’ dalam Bsa. Perubahan kata *komidhi* menjadi ‘komidi’ dilakukan dengan penghilangan konsonan *h*. Proses perubahan tersebut menunjukkan penggunaan teknik naturalisasi. Teknik penerjemahan naturalisasi membuat istilah budaya pada Bsu disesuaikan dengan ejaan pada Bsa sehingga bentuk istilah budaya hasil terjemahan menjadi terasa normal dalam Bsa dan menyerupai istilah-istilah dalam Bsa. Dalam hal ini, penyesuaian ejaan yang

dilakukan yakni mengubah *dh* menjadi *d*, karena *dh* dalam Bsu pengucapannya sama seperti *d* pada Bsa. Oleh karena itu, terjemahan yang dihasilkan yaitu ‘komidi’. Perubahan ini hanya berupa penyesuaian ejaan yang menyebabkan pembaca merasa normal membaca istilah budaya hasil terjemahan dan tidak mengubah makna serta tetap menunjukkan kecenderungan terhadap Bsu karena ejaan pengucapan yang sesuai Bsu tetap dipertahankan namun penulisannya saja yang disesuaikan dengan penulisan Bsa. Dengan demikian maka teknik naturalisasi menunjukkan orientasi pada forenisisasi.

Kedua, pada data 255 terdapat *common expressions* ‘*gadhuhan*’ yang diterjemahkan menjadi ‘gaduhan’. Istilah *gadhuhan* bermakna benda yang digadaikan, yaitu benda pinjaman yang boleh dipakai tapi tidak bisa dimiliki dan harus dikembalikan sewaktu-waktu. Data 255 berupa istilah *gadhuhan* ini juga diterjemahkan menggunakan teknik naturalisasi yaitu dengan menyesuaikan istilah dalam Bsu (*gadhuhan*) ke dalam pengucapan yang normal dalam Bsa (gaduhan) dan menuliskannya dalam Bsa sesuai dengan ejaan normal tersebut. Dalam penggunaan teknik penerjemahan naturalisasi ini, unsur Bsu tetap terlihat dalam Bsa walaupun telah dilakukan penyesuaian ejaan sehingga menunjukkan adanya forenisisasi dalam penerjemahan istilah budaya ini. Pembaca Bsa terkait dengan teknik penerjemahan naturalisasi akan merasa seperti membaca istilah yang sesuai dengan pola bahasanya sendiri, namun tetap merasa asing dengan nuansa

budaya Bsu yang kental dibawa dalam istilah budaya yang diterjemahkan. Dengan demikian, melalui teknik penerjemahan ini maka penerjemah memberi pembaca ruang untuk mengenal dan mempelajari budaya Bsu yang mewujudkan komunikasi lintas budaya.

Data selanjutnya yaitu data 276 dan 366 yang juga menunjukkan penerapan teknik naturalisasi yaitu pada *common expressions dhokar* (kereta beroda dua yang dijalankan oleh seekor kuda) yang diterjemahkan menjadi ‘dokar’, dan *common expressions wungu (lila)* yang diterjemahkan menjadi ‘ungu (lila)’. Keduanya mengalami proses penyesuaian ejaan yang kemudian dituliskan dalam Bsa dengan bentuk normal Bsa namun dengan unsur budaya Bsu yang tetap dipertahankan. Dengan penulisan sesuai bentuk normal Bsa inilah kemudian hasil terjemahan nampak alami seperti istilah-istilah Bsa. Oleh karenanya teknik naturalisasi dalam penerjemahan juga disebut sebagai teknik penerjemahan alamiah dan tetap mengacu pada Bsu/forenisasi yang berperan dalam komunikasi lintas budaya.

4) Calque

Dari 150 data istilah budaya berbentuk *common expressions*, 39 data diantaranya diterjemahkan dengan teknik penerjemahan calque. Teknik ini dilakukan dengan menerjemahkan secara harfiah kata atau frasa tertentu baik secara struktural atau leksikal. Dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*, teknik penerjemahan calque diterapkan dengan uraian berikut.

Tabel 20. Teknik Calque dalam Penerjemahan *Common Expressions*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
89	2/005	<i>Punika ingkang saya nyantosakaken tekadipun ingkang rama, boten ketang lelampahan ingkang kados punapa kemawon....</i>	Dan hal itu lebih meneguhkan tekad ayahnya dalam menghadapi segala macam laku
103	3/004	<i>...inggih punika wayang, gangsa, tetabuhan.</i>	... ialah, wayang, gamelan , dan menabuh gamelan.
151	4/005	<i>Rehning dhedhasaraning dereng gumathok, mila cak-cakanipun anggening matrapaken lampahing gesang....</i>	Karena landasannya belum mantap, maka pengetrapannya dalam mengamalkan kehidupannya....
158	5/003	<i>...Dokter Rajiman saweg brangta larasan pangudining Kawruh....</i>	...dokter Rajiman sedang gandrung terhadap falsafat Barat....
318	12/007	<i>Sanajan mandra guna, sura sekti, digdaya....</i>	Kendatipun serba bisa, berani lagi sakti, mahadaya

Tabel 20 tersebut memperlihatkan 5 contoh data *common expressions* yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan calque dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Kelima contoh data ini mewakili total keseluruhan penerapan teknik penerjemahan calque pada *common expressions* yang berjumlah 39 data.

Pertama, pada data 89 terdapat *common expressions* ‘*lelampahan*’ yang diterjemahkan menjadi ‘laku’. Teknik penerjemahan calque

dalam penerjemahan *common expressions* ‘*lelampahan*’ ini tidak berbeda dengan penerapannya pada *proper nouns*. Teknik calque mencari padanan *common expressions* ‘*lelampahan*’ dalam Bsa dan menemukannya dalam bentuk *common expressions* ‘*laku*’. Teknik ini menerjemahkan istilah budaya secara literal dengan kata menjadi kata atau frasa menjadi frasa. Hasil terjemahan dari teknik calque ini meskipun sudah disesuaikan dengan Bsa, namun unsur budaya secara leksikal dalam Bsunya masih dipertahankan. Hal ini menunjukkan kemunculan forenisasi yang cenderung terhadap Bsu.

Selanjutnya pada data 103, *common expressions* ‘*gangs*’ yang diterjemahkan menjadi ‘*gamelan*’ juga menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan calque. Penerjemah langsung menerjemahkan secara harfiah istilah *gangs* menjadi ‘*gamelan*’. Dalam penerjemahan ini, unsur budaya secara leksikal pada Bsu juga tetap dipertahankan walaupun data 103 sudah diterjemahkan menyesuaikan Bsa. *Gangs* atau *gamelan* merupakan serangkaian instrumen musik yang ada dalam kebudayaan Jawa, oleh karenanya pembaca yang tidak mengenal kebudayaan Jawa belum tentu mengetahui tentang *gamelan* ini sehingga teknik penerjemahan yang demikian tetap menunjukkan kecenderungan terhadap Bsu (forenisasi).

Data 151 yang merupakan data ketiga menunjukkan penerapan teknik penerjemahan calque pada *common expressions* *cak-cakanipun* yang diterjemahkan menjadi ‘*pengetrapannya*’. Pada penerjemahan

data *common expressions* ini struktur Bsu masih muncul dalam Bsa sehingga penggunaan teknik calque sangat terlihat (*cak-cakanipun* menjadi ‘pengetrapannya’). Jika hendak mengacu pada Bsa seharusnya *cak-cakanipun* dapat diterjemahkan menjadi ‘penerapannya’ bukan ‘pengetrapannya’. Hal ini juga menunjukkan kecenderungan terhadap Bsu.

Sama halnya dengan data sebelumnya, data 158 dan 318 juga diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan calque. Teknik tersebut antara lain dapat dilihat pada *common expressions* *brangta* yang diterjemahkan menjadi ‘gandrung’ yang dalam Bsa umumnya disebut ‘kasmaran/jatuh cinta’, dan *common expressions* *digdaya* yang diterjemahkan menjadi ‘mahadaya’ yang dalam Bsa umumnya disebut ‘sakti dan sebagainya’. Secara keseluruhan teknik penerjemahan ini berusaha menciptakan kesesuaian terhadap Bsa, namun demikian dari beberapa data yang dianalisis menunjukkan bahwa hasil terjemahan tetap cenderung terhadap Bsu dengan adanya pemertahanan pada unsur leksikal maupun struktural Bsu.

5) Transposisi

Data *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik transposisi hanya berjumlah 1 dari total keseluruhan *common expressions* yang berjumlah 150 data. Teknik transposisi ini dilakukan dengan cara mengganti struktur gramatikal Bsu dengan struktur

gramatikal Bsa guna mencapai kesepadanan yang diinginkan. Berikut uraian teknik transposisi pada penerjemahan *common expressions* tersebut.

Tabel 21. Teknik Transposisi dalam Penerjemahan *Common Expressions*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
108	3/004	<i>Main silat pencak, lagu punapa kemawon mangretos, sarta saged ngecakaken.</i>	Bermain pencak silat , dan segala jenis lagu ia mengerti, serta dapat melakukannya.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa teknik penerjemahan transposisi juga digunakan untuk menerjemahkan *common expressions* dalam teks *Babad Wedyadiningratan*. Data 108 pada tabel 21 di atas merupakan satu-satunya penerapan teknik transposisi pada penerjemahan *common expressions* dalam teks *Babad Wedyadiningratan* ini. Pada data 108 tersebut terdapat *common expressions silat pencak* yang diterjemahkan menjadi ‘pencak silat’ dalam Bsa. Penerjemahan data 108 ini merupakan wujud dari teknik transposisi dengan berubahnya susunan istilah *silat pencak* menjadi ‘pencak silat’. Susunan tersebut tidak mengubah makna istilah Bsu dalam Bsa sehingga meskipun pola berubah/struktur bergeser menyesuaikan Bsa tetapi tetap mempertahankan unsur budaya Bsu. Hal ini yang menunjukkan orientasi pada forenisisasi. Namun demikian

meskipun kental dengan nuansa Bsu, pembaca akan tetap mendapat manfaat dari teknik penerjemahan transposisi yaitu mendapat pengetahuan baru tentang budaya Bsu yang susunannya telah disesuaikan seperti pada Bsa.

6) Deskripsi

Teknik penerjemahan deskripsi dipergunakan untuk menerjemahkan 7 data *common expressions* dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Teknik ini mempermudah pembaca untuk memahami istilah budaya Bsu melalui penjelasan/deskripsinya pada Bsa.

Tabel 22. Teknik Deskripsi dalam Penerjemahan *Common Expressions*

No	Bab/ Paragraf	Bsu (Bahasa Jawa)	Bsa (Bahasa Indonesia)
67	1/005	Awit <i>mukti</i> kaliyan mati, punika tetimbanganipun.	Sebab sesungguhnya mukti (sejahtera) dan mati itu merupakan imbang.
86	2/005	...bantal <i>dhumpal</i>berbantal dumpal (potongan kayu) .
405	14/003	... <i>santi swara, sasaminipun lajeng sami gesang malih</i> santi swara (tembang yang bernada puji-pujian kepada Nabi dan Allah) dan yang lain-lain hidup kembali.
427	14/010	... <i>mati punika gegandhengan dipunlampahi</i>bertalian dengan pati (kematian) .
485	15/008	... <i>ing kang katembungaken: pangastuti</i>itulah yang dimaksud dengan pangastuti (ketakwaan kepada Ilahi) .

Berdasarkan tabel 22 tersebut, dapat dilihat penerapan teknik penerjemahan deskripsi yang tercantum dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Lima data dalam tabel di atas mewakili 7 data *common expressions* yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik deskripsi.

Pertama, data 67 menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan deskripsi pada *common expressions mukti* yang diterjemahkan menjadi ‘mukti (sejahtera)’. Dengan menggunakan teknik deskripsi ini, teks Bsa semakin jelas maksudnya bagi pembaca meskipun masih mempertahankan unsur Bsu yaitu kata *mukti*. Melalui teknik deskripsi ini, penerjemah secara bersamaan ingin memperkenalkan budaya Bsu pada pembaca Bsa sekaligus membantu pembaca dalam memahami maksud istilah budaya dengan deskripsi yang menerangkan istilah budaya Bsu tersebut. Dengan demikian teknik deskripsi mencerminkan orientasi pada Bsu melalui pemertahanan unsur budaya Bsu dalam Bsa namun tetap memudahkan pembaca.

Kedua, pada data 86 terdapat *common expressions dhumpal* yang diterjemahkan menjadi ‘dhumpal (potongan kayu)’. Data 86 ini merupakan salah satu wujud penerjemahan yang menerapkan teknik penerjemahan deskripsi. Teknik deskripsi pada penerjemahan *common expressions dhumpal* masih tetap mempertahankan unsur Bsu (dhumpal) dengan disertai penjelasan yang membantu pembaca Bsa

(potongan kayu). Sama halnya dengan data 67, pada data 86 penerjemah juga secara bersamaan ingin memperkenalkan budaya Bsu pada pembaca Bsa sekaligus membantu pembaca dalam memahami maksud istilah budaya dengan deskripsi yang menerangkan istilah budaya Bsu tersebut.

Ketiga, teknik penerjemahan deskripsi juga diterapkan pada data 405 yaitu pada *common expressions santi swara* yang diterjemahkan menjadi ‘santi swara (tembang yang bernada puji-pujian kepada Nabi dan Allah)’. Deskripsi dalam penerjemahan *common expressions santi swara* tersebut sangat membantu pembaca Bsa yang awam terhadap istilah *santi swara* sehingga memudahkan dalam pemahaman teks hasil terjemahan. Penerjemah bisa saja memilih untuk menerjemahkan istilah *santi swara* dengan teknik penerjemahan murni. Namun demikian ternyata penerjemah lebih memilih untuk mempertahankannya sekaligus menjelaskannya secara bersamaan. Hal tersebut menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan deskripsi yang cenderung terhadap Bsu/forenisasi dengan adanya pemertahanan *santi swara*. Teknik ini membantu pembaca dalam memahami teks Bsa karena istilah yang diterjemahkan disertai dengan penjelasan yang cukup memberikan informasi pada pembaca.

Keempat, data 427 memperlihatkan *common expressions mati* yang diterjemahkan menjadi ‘pati (kematian)’. Hal ini menunjukkan penerapan teknik penerjemahan deskripsi yang bertujuan memperjelas

hasil terjemahan pada Bsa dengan menyertakan keterangan atau penjelasan pada istilah yang diterjemahkan. Namun demikian, dalam penerjemahan kata *mati* ini, seharusnya kata *mati* yang merupakan kata kerja tetap diterjemahkan menjadi kata kerja. Tetapi pada kenyataannya, penerjemah menerjemahkan kata *mati* menjadi ‘pati (kematian)’ yang merupakan nomina. Hal ini dipengaruhi oleh pola kalimat Bsa yang menjadi pertimbangan penerjemah. Terlepas dari hal ini, teknik deskripsi yang diterapkan penerjemah secara bersamaan ingin memperkenalkan budaya Bsu pada pembaca Bsa sekaligus membantu pembaca dalam memahami maksud istilah budaya dengan deskripsi yang menerangkan istilah budaya Bsu tersebut. Teknik ini juga menunjukkan orientasi penerjemah pada Bsu yang mendukung komunikasi lintas budaya.

Kelima, data 485 pada tabel di atas memperlihatkan *common expressions pangastuti* yang diterjemahkan menjadi ‘pangastuti (ketakwaan kepada Ilahi)’. Penerjemahan semacam ini merupakan wujud dari penerapan teknik penerjemahan deskripsi. Dengan memberi keterangan pada hasil terjemahan, maka pembaca Bsa terbantu untuk memahami maksud teks. Oleh karena itu, meskipun kecenderungan teks terhadap Bsu begitu kental dengan adanya pemertahanan unsur Bsu dalam Bsa, pembaca tetap dapat menikmati hasil terjemahan diiringi dengan masuknya pengetahuan baru karena nuansa istilah asing yang hadir tetap disertai dengan penjelasannya.

Hal ini menunjukkan bukti tentang kemunculan forenisisasi dalam penerjemahan istilah budaya pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.

C. Keterbatasan Penelitian

Istilah budaya selalu menjadi topik penting dalam pembahasan masalah penerjemahan yang berkaitan dengan ideologi penerjemahan. Topik ini termasuk topik populer karena menunjukkan keterkaitan antara bahasa dan budaya yang tidak dapat dipisahkan. Ketika penelitian mengupas tentang penerjemahan terkait dengan ideologi penerjemahan, maka istilah-istilah yang digunakan oleh penerjemah pada Bsa sebagai padanan dari Bsu akan selalu disoroti karena mempengaruhi hasil terjemahan. Istilah-istilah tersebut dapat berupa istilah khusus yang cenderung terhadap Bsu maupun Bsa. Kecenderungan inilah yang memperlihatkan adanya faktor budaya yang mempengaruhi penerjemahan.

Pada penelitian ini, permasalahan utama yang dibahas adalah tentang ideologi penerjemahan istilah budaya yang kemudian berfokus pada ideologi forenisisasi dalam teks karya sastra sejarah berbahasa Jawa-Indonesia yang berjudul *Babad Wedyadiningratan*. Kemunculan ideologi forenisisasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada hasil terjemahan istilah budaya yang ditemukan melalui analisis sumber data penelitian berupa teks translasional *Babad Wedyadiningratan* tersebut. Dalam penelitian ini, hasil terjemahan istilah budaya yang merepresentasikan kemunculan forenisisasi diidentifikasi dan diklasifikasikan menjadi dua kategori istilah budaya dengan mengacu teori Aixela (1996: 59).

Selanjutnya dari hasil klasifikasi yang dilakukan, masing-masing kategori istilah budaya kemudian diuraikan lebih rinci menjadi subkategori tertentu dengan mengadaptasi teori Paik et al (1993: 155-156) dan teori Aixela (1996: 59). Lebih jauh lagi, penelitian ini dilanjutkan dengan menyelidiki teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan setiap istilah budaya yang ditemukan. Teori tentang teknik penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang diusung oleh Molina dan Albir (2002: 509-511). Dengan adanya analisis-analisis tersebut di atas, maka hasil keseluruhan penelitian ini secara umum menjawab permasalahan penelitian tentang kemunculan forensiasi dalam teks translasional Jawa-Indonesia yang direpresentasikan melalui penerjemahan istilah budaya yang cenderung terhadap Bsu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan penelitian ini telah memberi gambaran tentang ideologi forensiasi dalam penerjemahan teks berupa karya sastra daerah. Namun demikian meskipun telah memberi gambaran dan menjawab masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini masih belum sempurna dan memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain masih berupa penelitian awal karena belum ada yang meneliti teks translasional *Babad Wedyadiningratan* sebelumnya terkait studi penerjemahan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Selain itu, bentuk penelitian yang masih awal ini juga belum meneliti teks translasional *Babad Wedyadiningratan* secara makro dengan menyelidiki metode penerjemahan. Penelitian ini menganalisis sumber data terbatas pada tataran mikro melalui fokus berupa klasifikasi istilah budaya dan penggunaan teknik penerjemahan istilah budaya

yang menandai kemunculan forenisisasi. Hal ini dikarenakan istilah budaya yang bervariasi perlu untuk dikelompokkan terlebih dahulu agar menampakkan masing-masing prosentase kemunculannya, sedangkan analisis teknik penerjemahan istilah budaya dilakukan guna memperlihatkan gambaran hasil dari suatu tindakan dalam proses penerjemahan yang dapat diadopsi pada praktik-praktik penerjemahan istilah budaya.

Temuan dalam penelitian ini mengenai penggunaan teknik penerjemahan istilah budaya yaitu penggunaan 9 teknik penerjemahan yang menunjukkan bahwa penerjemah cenderung terhadap Bsu dengan karena adanya unsur budaya Bsu yang cenderung dipertahankan melalui 9 teknik penerjemahan tersebut. Adapun penggunaan 9 teknik penerjemahan yang dimaksud merupakan representasi ideologi forenisisasi yang dipilih penerjemah, dan hal ini telah membuat teks *Babad Wedyadiningratan* sangat terlihat jelas sebagai hasil terjemahan. Selain itu, istilah budaya di dalamnya sebagai bentuk bahasa yang khusus dan kental dengan nuansa budaya Bsu memang tidak bisa serta merta diterjemahkan dalam Bsa karena perbedaan budaya setiap daerah mempengaruhi bahasa yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendekatan Hudson tentang teori relativitas bahasa dan budaya yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang kita anut sebagai suatu pengetahuan yang diyakini akan tercermin dalam tingkah laku kebahasaan (Kadarisman, 2005: 152). Dengan kata lain penggunaan teknik penerjemahan istilah budaya yang cenderung terhadap Bsu merefleksikan pengetahuan penerjemah yang didapatkan dari latar belakang kebudayaan, sejarah, pemahaman, maupun nilai-nilai budaya yang dianut dan diyakini benar oleh

penerjemah. Kenyataan ini dilihat dari sudut pandang budaya sumber mendukung upaya pemertahanan muatan kultural Bsu melalui terjemahan istilah budaya yang dihasilkan, sedangkan dari sudut pandang budaya sasaran dapat dikatakan bahwa Bsa bersifat terbuka terhadap unsur-unsur asing yang masuk di dalamnya sebab penggunaan teknik penerjemahan yang cenderung pada Bsu memberi nuansa eksotis pada hasil terjemahan.